

BAB III

TEMUAN PENELITIAN TENTANG PROSES ADAPTASI SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN NAHDHOTUL MUSLIMAT, SURAKARTA

Bab ini menjelaskan hasil temuan tentang proses adaptasi santriwati yang didorong oleh pemakaman dan pelaksanaan adab kepada ustadzah di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat, Surakarta. Hasil yang dipaparkan meliputi bagaimana proses adaptasi informan di budaya baru (pesantren), bagaimana tekanan dan hambatan yang mereka alami dalam proses beradaptasi, pemaknaan ihtiram kepada ustadzah, dan perubahan pola pikir dan perilaku informan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Deskripsi temuan dipaparkan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti kepada empat orang informan santriwati kelas 9 yang berasal dari latar belakang masyarakat modern untuk menjawab masalah penelitian. Bab ini akan menjelaskan beberapa hal, yaitu proses adaptasi sosial dan psikologis santriwati, perubahan makna adab dan budaya di pesantren, peran ustadzah dalam pembentukan makna adab dan dalam proses adaptasi, perubahan pola pikir dan perilaku santriwati dalam menghadapi nilai-nilai pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan deskripsi awal akan dijelaskan mengenai identitas informan, lalu dilanjutkan dengan deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural dan struktural yang dijelaskan pada pembahasan ini akan dibagi menjadi empat tema utama, dengan penjelasan sebagai berikut:

A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Tema ini akan menjelaskan mengenai peralihan yang dialami informan dari budaya pembelajaran modern yang mereka dapatkan di lingkungan asal menuju budaya pembelajaran di pesantren yang semi-tradisional, serta tekanan dan kesulitan yang dialami informan dalam beradaptasi di pesantren khususnya dalam menerapkan nilai adab kepada ustadzah. Selain itu juga akan dijabarkan mengenai apa saja dorongan dari dalam diri dan lingkungan informan yang membantu dalam proses adaptasi tersebut.

B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Tema ini akan menjelaskan mengenai bagaimana informan memaknai ‘adab kepada guru’ sebelum memasuki pesantren, bagaimana perilaku yang mereka praktikkan dalam menunjukkan adab kepada guru, lalu bagaimana mereka memaknai ‘adab kepada guru’ setelah masuk pesantren dan apa saja yang diajarkan pesantren terkait adab, serta perilaku tentang adab kepada guru apa saja yang berubah semenjak informan masuk pesantren

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi

Tema ini akan menjelaskan bagaimana komunikasi dan hubungan antara ustadzah dengan santriwati yang membantu dalam beradaptasi dengan kehidupan pesantren dan bagaimana mereka menerima nilai adab yang dijalankan di pesantren, serta harapan santri pada hubungan dengan ustadzah dan penerapan adab kedepannya.

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren

Tema ini akan menjelaskan mengenai bagaimana informan menerapkan nilai dan norma baru yang mereka dapatkan di pesantren, perubahan apa saja mereka alami baik secara kognitif, afektif, dan operasional, serta bagaimana pengalaman informan dalam menghadapi tantangan dan menemukan solusi selama beradaptasi di pesantren.

3.1 Profil Informan

Tabel 3. 1. Profil Informan Penelitian

TABEL IDENTITAS INFORMAN				
No.	Inisial	Usia	Kelas	Asal Daerah
1.	R	15 tahun	9-A	DKI Jakarta
2.	SY	15 tahun	9-B	Boyolali
3.	SL	15 tahun	9-B	Bekasi
4.	N	15 tahun	9-C	Palu

Hasil temuan penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur kepada empat orang informan. Keempat informan ini memiliki kesamaan, yakni sama-sama santriwati yang berasal dari latar belakang masyarakat modern, yaitu mereka yang dididik dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat dengan pola pikir dan perilaku terbuka terhadap berbagai perspektif, mengedepankan rasionalitas, dan tidak bergantung pada hubungan sosial, yang memiliki pemahaman berbeda mengenai makna adab kepada guru dengan yang

diajarkan di pesantren. Pemilihan informan dilakukan untuk melihat bagaimana pemaknaan adab oleh para informan sebelum dan setelah masuk pesantren dan bagaimana hal itu mempengaruhi proses adaptasi mereka di lingkungan pesantren, baik dengan ustadzah, teman, maupun dalam menjalankan nilai dan norma yang berlaku.

Informan 1 merupakan santriwati kelas 9-A berusia 15 tahun yang berasal dari Jakarta berinisial R. Keluarga informan berasal dari suku Betawi, sehingga informan terbiasa berbicara dengan logat dan gaya komunikasi yang *to the point*, jujur, dan lugas. Informan masuk pesantren atas dasar keinginan pribadi dan dari dorongan guru SD yang merupakan alumni Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM). Informan merupakan santriwati yang cukup pemalu pada awalnya namun setelah kenal ia cukup percaya diri dan mudah bergaul. Ustadzah *murobbiyah* (ustadzah wali kelas) informan mengatakan bahwa ia sering menanyakan banyak hal terkait penerapan nilai dan norma yang ada di pesantren, khususnya karena ia santri pindahan sehingga agak sulit beradaptasi pada masa awal di pesantren. Saat awal masuk pesantren informan dijauhi teman-teman karena gaya komunikasinya yang dianggap kasar bagi orang Solo, ia sering mengadu dan menangis kepada ustadzah, namun dengan dorongan yang kuat dari keluarga dan karakter asli informan yang mudah bergaul ia berhasil beradaptasi. Ia berencana melanjutkan pendidikan di KMI NDM (tingkat SMA di Ponpes NDM) meskipun awalnya sempat ditentang orang tua, namun tekad kuat dari informan berhasil meluluhkan orang tuanya.

Informan 2 merupakan santriwati kelas 9-B berusia 15 tahun yang berasal dari Boyolali berinisial SY. Ia masuk pesantren atas keinginan pribadi, kedua orang tua informan sibuk bekerja sehingga menyekolahkan anak ke pondok pesantren dengan harapan mendapatkan pendidikan agama yang baik. Orang tua informan kurang paham tentang dunia remaja dan gadget, sehingga kurang mengawasi pergaulan anak secara digital dan apa saja yang diakses anak melalui gadgetnya. Orang tua informan tidak mengekang ataupun menuntut anak dalam hal apapun, sebagai anak bungsu informan terbiasa dimanja. Informan merupakan santriwati yang ceria dan mudah bergaul, ia memiliki teman dari berbagai kalangan baik senior maupun junior. Meski begitu informan tidak betah tinggal di pondok sejak kelas 8, sehingga banyak melakukan pelanggaran aturan sebagai bentuk pembangkangan dan dengan harapan agar di DO (*drop out*).

Informan 3 merupakan santriwati kelas 9-B berusia 15 tahun yang berasal dari Sragen berinisial SL. Ia merupakan anak bungsu, sejak masuk pesantren kakaknya lah yang menjadi wali dan mengurus segala keperluan informan di pesantren. Informan masuk pondok karena dipaksa oleh kakaknya, keluarga informan meyakini bahwa kehidupan pergaulan remaja diluar tidak baik, sehingga memaksa informan untuk sekolah di pesantren. Saat awal masuk pesantren informan kaget dengan berbagai hal, seperti penggunaan bahasa Arab, peraturan ketat di pesantren, nilai dan norma yang berbeda dengan di masyarakat pada umumnya, dan praktik *ihthiram* kepada ustadzah. Karena sejak awal masuk pesantren informan terpaksa, ia menjadi sering melanggar peraturan sebagai bentuk perlawanan dengan harapan agar di DO (*drop out*).

Informan 4 merupakan santriwati kelas 9-C berusia 15 tahun yang berasal dari Palu, Sulawesi Tengah berinisial N. Informan masuk pesantren atas keinginan sendiri, yaitu ingin bisa berbahasa Arab. Banyaknya kakak kelas informan semasa SD yang melanjutkan pendidikan di pesantren di pulau Jawa membuatnya ingin mengikut jejak mereka, meskipun orang tua awalnya melarang informan untuk sekolah diluar pulau namun ia tetap bersikukuh. Informan merupakan santriwati yang cukup pendiam dan cuek, meski begitu dia sangat perhatian dengan kondisi ekonomi keluarganya, bahkan ia rela hanya pulang setahun sekali karena harga tiket pesawat yang mahal, yaitu saat libur lebaran.

3.2 Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural adalah penjabaran tentang pengalaman apa yang dialami informan, atau rincian pengalaman sesuai apa yang disampaikan individu. Pada bagian ini focus utamanya adalah isi, detail, dan nuansa pengalaman informan tanpa diinterpretasi lebih lanjut oleh peneliti. Proses ini menggunakan tema-tema utama dari data yang diperoleh, disertai kutipan langsung dari pengalaman informan.

3.2.1 Informan 1

A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Selama tinggal di pesantren terdapat banyak perbedaan nilai dan norma dengan apa yang informan ketahui sebelumnya, hal ini membuatnya kaget pada masa awal ia masuk pesantren. Menurut informan tekanan dan penyebab stres lebih banyak berasal dari hubungan dengan santriwati senior dan teman seangkatan, informan sempat dijauhi oleh teman-temannya saat awal masuk pesantren dikarenakan cara bicaranya yang lugas dan langsung (*direct*), berbeda dengan

budaya di pesantren yang harus halus dan tidak langsung (*indirect*), khususnya karena kebanyakan santriwati berasal dari daerah Solo dan Jawa Tengah yang terbiasa dengan tradisi ‘*unggah-ungguh*’. Informan justru menjadikan ustadzah *murobbiyah* (ustadzah wali kelas) tempat mengadu saat ia dijaui teman-temannya, ustadzah memberikan dukungan berupa nasihat, motivasi, dan dorongan agar informan lebih berani dan cepat beradaptasi dengan budaya.

Pada masa-masa sulit, terutama ketika saya merasa terpuruk karena dijaui oleh teman-teman akibat status sebagai santri baru, saya memilih untuk mendekat kepada ustadzah. Saat itu, saya sering mencurahkan perasaan kepada Ustadzah Darin, yang merupakan murabbiyah kelas satu. Saya menyampaikan permasalahan saya, dan beliau pun memberikan masukan yang menenangkan dan membangun. (Informan 1, 5 maret 2025)

Karena hubungan yang lebih dekat dengan ustadzah informan merasa diperlakukan spesial dibandingkan teman yang lain, misalnya jika berpapasan di jalan ustadzah akan menyapa terlebih dahulu, seperti “*Regina ini kemarin gini-gini, kemarin rumahnya gini-gini loh, kemarin mamahnya cerita ini kan*”, menanyakan keadaan informan, dan menuruti permintaan-permintaan informan. Hal inilah yang membuat informan merasa kuat dan seiring waktu betah tinggal di pesantren. Bahkan ia merasa tidak ada masalah apapun dalam beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang didapatkan di pesantren. Walaupun banyak perbedaan namun informan bisa memahami itu dan segera menginternalisasikannya dalam perilaku dan sikapnya sehari-hari.

Terkadang, ketika ustadzah berinteraksi dengan santri secara umum, kesannya biasa saja. Namun, dalam hubungan yang lebih dekat seperti dengan saya, ustadzah cenderung menunjukkan perhatian yang lebih personal. Misalnya, ustadzah pernah mengingat hal-hal spesifik tentang saya seperti kondisi rumah atau cerita dari ibu saya. Hal itu membuat saya merasa lebih diperhatikan. (Informan 1, 5 maret 2025)

Meskipun begitu, informan mengaku bahwa tidak semua ustadzah ramah dan bisa diajak ngobrol santai, ada beberapa ustadzah yang memang menjaga jarak dan terlihat kaku di hadapan santriwati. Ustadzah-ustadzah yang seperti itu biasanya cenderung tertutup dan kurang akrab dengan santriwati, bahkan ada juga yang menuntut penghormatan yang tinggi serta mudah tersinggung jika santriwati ada yang kurang menunjukkan *ihthiram*-nya. Informan berusaha menyesuaikan diri jika berhubungan dengan ustadzah yang demikian, ia menjaga tutur kata dan sikapnya dengan sangat hati-hati agar tidak disalahpahami oleh ustadzah, terlebih pengalaman pada masa awalnya di pesantren yang kurang mengenakan membuatnya menjadi lebih memperhatikan sikap dan *ihthiram* kepada para ustadzah. Usahnya ini membuatnya memiliki reputasi yang baik di kalangan para ustadzah dan teman-teman seangkatannya, sehingga ia juga dipercaya ustadzah dan sering diberi amanah khusus.

Saya cenderung menyesuaikan diri dengan karakter masing-masing ustadzah. Jika ustadzah bersikap terbuka dan ramah, saya pun akan merespons dengan sikap yang sama. Namun, jika ustadzah terlihat lebih tertutup dan menuntut sikap formal, maka saya akan menjaga jarak dan menunjukkan sikap hormat sesuai dengan kebutuhan situasinya. (Informan 1, 5 maret 2025)

Keberhasilan informan dalam beradaptasi di pesantren didasarkan pada kesadarannya bahwa apapun yang ada di pesantren merupakan bagian dari pembelajaran, sehingga meskipun terdapat nilai-nilai yang menurutnya berbeda dengan yang diajarkan di rumah namun ia tetap mematuhi karena tujuan ia masuk pesantren adalah untuk belajar. Informan juga yakin bahwa jika ia menaati peraturan yang ada, bersikap yang baik dengan *ihthiram* kepada ustadzah dan kakak kelas, maka akan mendatangkan keberkahan dalam proses pembelajarannya di

pesantren. Ia mengaitkan bagaimana hasil belajarnya merupakan akumulasi dari berbagai faktor dalam kehidupannya sebagai santri, tidak hanya bagaimana kemampuannya secara akademik tapi juga bagaimana ia dalam berperilaku dan menjaga amanah yang ia emban selama di pesantren.

Karena lingkungan pesantren ini adalah tempat belajar, saya merasa perlu bersikap sungguh-sungguh dan menaati peraturan. Meskipun saya pribadi merasa biasa saja, saya tetap berusaha menjalankan aturan yang berlaku dengan sebaik mungkin. (Informan 1, 5 maret 2025)

Selain karena adanya kesadaran dari dalam diri, faktor internal lain yang mendorong keberhasilan adaptasi informan adalah adanya rasa khawatir dan ketakutan jika tidak segera menyesuaikan diri dan menginternalisasikan nilai-nilai pesantren dalam perilaku sehari-hari maka ia akan dicap negatif oleh lingkungan, khususnya ustadzah. Ketika menaati peraturan dan berperilaku sesuai norma pesantren informan menganggap itu sebagai bentuk menjaga nama baik dirinya, karena jika sekali saja melanggar peraturan yang serius maka bisa jadi santriwati akan dicap ‘tukang melanggar’ dan hal itu akan merugikan di kemudian hari. Informan takut jika ustadzah akan mengingatnya sebagai santri ‘tukang melanggar’ dan menyebarkan pelanggaran kepada ustadzah atau orang lain. Informan juga takut bahwa ilmu yang ia pelajari di pesantren tidak berkah, sehingga malah membuatnya kesulitan dalam belajar dan menerima penjelasan dari ustadz-ustadzah, sehingga ia lebih memilih untuk taat dan menjalankan semua nilai dan norma di pondok.

Ada rasa takut yang cukup kuat di lingkungan ini, terutama berkaitan dengan menjaga nama baik. Jika seorang santri pernah melanggar aturan, biasanya akan langsung dikenal sebagai “anak yang pernah melanggar” bahkan oleh ustadzah. Hal tersebut membuat saya merasa perlu menjaga sikap, karena khawatir ilmu yang saya pelajari justru tidak akan masuk jika

saya tidak menunjukkan adab yang baik. Oleh karena itu, saya lebih memilih untuk menaati aturan dan menjaga perilaku. (Informan 1, 5 maret 2025)

Faktor eksternal yang membantu informan beradaptasi di pesantren khususnya terkait bagaimana ia memaknai adab kepada ustadzah adalah motivasi orang tua yang selalu mengingatkan informan untuk senantiasa menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Setelah tiga tahun di pesantren informan mengenal dengan baik para ustadzah dan sering menawarkan bantuan, sehingga ia sering diberi tugas atau amanah khusus karena dianggap mampu dan bertanggung jawab. Dukungan yang seperti ini membuat informan merasa dipercaya dan diterima oleh lingkungan pesantren sehingga ia dengan sukarela membantu dan terlibat dalam berbagai kegiatan pondok. Hal ini jugalah yang membuat informan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tingkat atas di Kuliyatul Muallimat Nahdhotul Muslimat (KMI NDM) yaitu tingkat SMA yang ada di ponpes NDM.

Motivasi saya dalam menjaga sikap tidak hanya datang dari diri sendiri, tetapi juga dari orang tua. Mereka selalu mengingatkan saya untuk menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain, apalagi jika saya sudah dikenal dekat dengan beberapa ustadzah yang bersikap terbuka. Ibu saya pernah mengatakan bahwa jika saya sudah dipercaya, maka saya harus mampu menjaga amanah tersebut. Nasihat itulah yang menjadi pengingat bagi saya untuk selalu menjaga kepercayaan dari ustadzah. (Informan 1, 5 maret 2025)

Faktor eksternal lainnya adalah karena informan memiliki lingkungan pertemanan yang mendukungnya untuk taat dan berubah menjadi lebih baik sesuai nilai-nilai yang diajarkan pesantren. Teman dekat informan merupakan orang yang sangat patuh dan taat dengan nilai-nilai ajaran Islam, senantiasa mengingatkan informan dalam hal kebaikan terlebih untuk taat dengan peraturan di pesantren. Teman dekat informan juga meyakini bahwa dalam ketaatan yang dilakukan di

setiap aktivitas akan mendatangkan keberkahan. Selain teman dekat, lingkungan pertemanan informan juga adalah orang-orang yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar* (mengingatkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran) sehingga hal ini membuat informan berpikir berkali-kali jika ingin melakukan pelanggaran peraturan di pesantren, ini juga yang membuatnya sering membandingkan diri dan malu jika tidak bisa menyeimbangkan diri dengan teman-temannya, sehingga ia berusaha untuk taat dan menyesuaikan diri dengan semaksimal mungkin.

Lingkungan juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Saya memiliki teman dekat yang sangat menjaga ketaatan terhadap aturan dan nilai-nilai keagamaan. Ia seringkali mengingatkan jika saya melakukan sesuatu yang tidak sesuai. Teman-teman saya, meskipun tidak semuanya terlihat sangat alim, tetap menunjukkan sikap saling mengingatkan dan peduli. Hal ini membuat saya merasa perlu untuk menjaga diri agar tidak berbeda jauh dari lingkungan saya. (Informan 1, 5 maret 2025)

B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Hubungan guru-murid yang dipahami informan sebelum masuk pesantren adalah hubungan yang bersifat terbuka dan bersahabat. Di SD, guru dipersepsikan lebih seperti teman & kakak daripada figur otoriter yang harus dihormati secara kaku dan formal. Hal ini ditunjukkan dalam penggunaan bahasa yang lebih santai tanpa ada unsur penghormatan tertentu. Selain itu secara verbal interaksi yang lebih egaliter juga ditunjukkan dalam gestur dan sikap yang tidak kaku, informan bisa dengan santai mengajak gurunya melakukan sesuatu bersama.

Di rumah, saya berbicara dengan ustadzah saya yang dulu dengan cara yang lebih santai. Misalnya, ketika berbicara, saya biasa memanggilnya dengan ucapan yang ringan seperti, "Ustadzah ini yuk?". (Informan 1, 5 maret 2025)

Meski begitu informan telah diajarkan mengenai bagaimana sikap yang seharusnya jika berinteraksi dengan guru, seperti tidak bicara dengan keras,

menyimak omongan guru, dan berhati-hati. Sikap dan perilaku tersebut dilakukan tidak hanya kepada guru sekolah namun juga kepada orang tua, informan yang merupakan bungsu dari 3 bersaudara tetap menunjukkan sikap sopan dan hormat kepada orang tua dan kakak-kakaknya meskipun ia dibesarkan di keluarga Betawi yang cenderung blak-blakan dan tidak menggunakan honorifik (ungkapan penghormatan kepada orang lain) dalam bahasa sehari-hari. Ayah dan ibunya tidak menggunakan sapaan "elu-gue", tetapi kakak-kakaknya, khususnya kakak laki-laki tertuanya, terbiasa menggunakan gaya bahasa tersebut secara informal. Bagi informan, cara komunikasi tersebut dianggap sebagai bagian dari tradisi keluarga yang sudah biasa dan tidak bermaksud kasar.

Saya diajarkan untuk tidak berbicara dengan suara keras, melainkan pelan-pelan dan penuh perhatian ketika ustadzah berbicara, sehingga kami bisa mendengarkan dengan baik. Sedangkan dengan keluarga, saya lebih menggunakan bahasa yang netral dan biasa saja. Hal ini mungkin karena ayah saya berasal dari Betawi yang biasa menggunakan bahasa sehari-hari seperti "elu-gua." Namun, ayah dan ibu saya tidak berbicara menggunakan bahasa tersebut kepada saya, hanya abang-abang saya, terutama abang pertama yang memang sering berbicara dengan gaya "elu-gua" yang sudah menjadi tradisi keluarga. Contohnya seperti mengatakan, "Mau apa lu, Gin?" atau "Mandi sana lu," yang sudah biasa saya dengar sejak kecil. (Informan 1, 5 maret 2025)

Sedangkan makna adab yang dipahami informan sebelum masuk pesantren adalah sikap menghormati dan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Selain itu, menurut informan dalam berbicara juga harus lebih hati-hati dan menata bahasa sebelum diutarakan, sehingga pemilihan kata yang sopan dan intonasi bicara dengan nada rendah dan tidak berteriak juga merupakan bagian dari adab kepada guru. Baginya, adab mencakup keseluruhan sikap hormat dalam berbicara dan bertindak terhadap orang lain yang lebih tua.

Ketika pertama kali masuk pesantren banyak gegar budaya yang dialami informan, khususnya mengenai penerapan adab kepada guru (selanjutnya disebut ustadzah) dan mengenai nilai-nilai yang dijalankan di pesantren. Terdapat konsep *ihthiram* yang diajarkan di pesantren, yaitu sikap mendahulukan ustadzah dan orang yang lebih tua, seperti santri senior. Konsep *ihthiram* ini informan pelajari melalui praktik langsung (*learning by doing*), dimana ia awalnya seringkali mendapatkan teguran dan sindiran dari santri senior karena tidak bersikap *ihthiram* kepada ustadzah dan kakak kelas, namun seiring berjalannya waktu dan karena di setiap gedung ditinggali oleh santri dari berbagai angkatan (kelas 7-9) maka informan mendapat banyak contoh langsung mengenai bagaimana penerapan adab dan nilai-nilai di pesantren.

Karena informan merupakan murid pindahan, ia masuk pesantren pada pertengahan tahun ajaran sekolah dimana semua teman seangkatan informan sudah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Informan sempat dicap 'sombong' dikarenakan cara bicaranya yang blak-blakan dan berbeda dengan santriwati kebanyakan yang berasal dari daerah Jawa Tengah, khususnya Solo. Informan merasa bahwa nilai dan perilaku adab yang ia ketahui sebelumnya dengan yang dijalankan di pesantren sangatlah berbeda. Ia mengaku bahwa pada awalnya ia tidak mengetahui pentingnya memberi jalan atau memberi salam dengan takzim, dan sempat bertanya-tanya dalam hati mengapa hal seperti itu harus dilakukan. Perbedaan nilai-nilai antara lingkungan asalnya dan pesantren membuatnya mengalami masa penyesuaian yang cukup berat.

Perbedaan sangat terasa. Saya adalah anak yang masuk ke pesantren di tengah-tengah tahun, jadi bukan dari awal. Karena baru pindahan, saya

awalnya tidak mengetahui adat dan aturan yang berlaku. Di sini, misalnya, ketika ustadzah lewat, kami harus menunjukkan sikap ihtiram dengan menepi. Namun, saya tidak tahu hal tersebut karena saya berasal dari kota dan cenderung blak-blakan. Akibatnya, saya sering melewati ustadzah tanpa menepi, sehingga teman-teman saya menganggap saya sombong. Setelah diberi tahu, saya baru memahami bahwa di pesantren memang harus menghormati ustadzah dan kakak kelas dengan menunjukkan sikap ihtiram. Saya juga belajar bahwa berbicara dengan ustadzah harus menggunakan bahasa yang sopan, seperti “iya us...” (dengan gestur membungkuk dan kepala mengangguk). (Informan 1, 5 maret 2025)

Sejak masuk pesantren pandangan informan terhadap hubungan ustadzah-santriwati berubah. Saat awal masuk pesantren informan diajak berkeliling pesantren oleh ustadzah *murobbiyah* (ustadzah wali kelas) untuk diperkenalkan tempat-tempat dan fasilitas pesantren, ustadzah yang membawanya berkeliling cukup *friendly* dan bisa mencairkan suasana walaupun menjaga sikap, hal ini membuat kesan pertamanya berinteraksi dengan ustadzah positif. Ketika awal masuk pesantren pun karena ia belum punya banyak teman dan cenderung dijauhi teman-temannya ia sering curhat dan minta bantuan ustadzah *murobbiyah* (ustadzah wali kelas), oleh karenanya ia lebih dekat dengan ustadzah dibandingkan teman-teman yang lain. Namun seiring berjalannya waktu persepsinya tentang ustadzah berubah, kini ia memandang ustadzah adalah sosok yang harus sangat dihormati dan bersikap tidak *ihtiram* kepada ustadzah adalah suatu kesalahan fatal bahkan bisa membuatnya dicap ‘*ghoiru muaddab*’ (tidak beradab).

Pada awal saya masuk, ustadzah yang menemani keliling pondok bersikap ramah dan terbuka, sehingga saya merasa suasana menjadi lebih nyaman dan tidak kaku. Saya memaknai ustadzah sebagai sosok yang sangat harus dihormati. (Informan 1, 5 maret 2025”

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi

Dalam upaya meneliti pemaknaan adab kepada ustadzah penting juga untuk dibahas mengenai bagaimana hubungan yang terjalin antara keduanya, karena ustadzah sebagai pengganti orang tua di pesantren dan yang berperan langsung dalam proses adaptasi santriwati. Informan memandang terdapat struktur hirarkis antara ustadzah dengan santriwati, bahkan antara santri senior dengan junior. Tradisi *ihthiram* kepada ustadzah lama-kelamaan berlaku juga kepada santri senior, dimana mereka biasanya ada yang secara langsung meminta juniornya untuk mendahulukan mereka, mengistimewakan mereka, dan ada juga yang tidak secara langsung meminta namun jika junior tidak menunjukkan *ihthiram* maka akan disindir dan dicap tidak sopan. Sebagai santri senior saat ini informan mengaku merasa tidak nyaman dengan perlakuan khusus tersebut, namun melihat bagaimana sistem tersebut sudah ada sejak ia datang ke pondok maka informan tidak bisa menolak atau menghindarinya. Akibat yang akan didapatkan jika santriwati tidak menunjukkan *ihthiram* kepada ustadzah atau kakak kelasnya adalah dicap sebagai anak yang tidak sopan.

Menurut saya, budaya senioritas di kalangan ustadzah di pesantren ini cukup kuat. Hal ini terutama terasa di antara para santri senior atau kakak kelas (kakel), yang memang sejak awal sudah terbiasa menekankan pentingnya sikap hormat terhadap ustadzah. Di kelas tiga seperti saya, hal tersebut sudah menjadi budaya yang lumrah, khususnya di lingkungan pesantren NDM. Budaya ini mencakup kewajiban mendahulukan ustadzah dan kakel dalam berbagai hal. Jika ada adik kelas (dekel) yang bertindak tidak sesuai, seperti tidak menunjukkan sikap hormat atau mendahului kakel dalam situasi tertentu, maka hal tersebut akan langsung dipandang sebagai bentuk ketidaksopanan. (Informan 1, 5 maret 2025)

Informan mengelompokkan ustadzah menjadi dua jenis, yaitu; yang terbuka dan enak diajak curhat, dan ustadzah yang tidak bisa diajak curhat. Pengelompokan ini bukan hanya didasarkan pada kedekatan hubungan informan dengan ustadzah, namun juga dari bagaimana ustadzah bersikap kepada santriwati. Informan menjelaskan bahwa hubungan santriwati-ustadzah yang dekat, terbuka, dan seperti kakak-adik berperan besar dalam membantunya beradaptasi di pesantren dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Sedangkan ustadzah yang kaku dan jaga jarak dengan santriwati dianggap galak, judes, dan diam-diam informan dan santri lain sering mengkritik dikarenakan perilaku ustadzah yang dianggap tidak komitmen dengan peraturan pondok. Misal dalam penerapan bahasa Arab, santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, namun di sisi lain mereka mendengar ustadzah yang bicara menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa di dalam kamarnya (kamar santri dan ustadzah disekat dengan tembok papan), hal ini membuat informan sulit menerima nasihat dari ustadzah yang dianggap galak dan tidak akrab dengan santriwati.

Saya juga pernah merasa kurang nyaman dengan ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan, terutama terkait penggunaan bahasa Arab. Santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam keseharian, dan jika melanggar, akan langsung diingatkan bahkan bisa dikenai sanksi seperti piket atau iqob. Namun, kamar ustadzah yang letaknya dekat dengan kamar kami justru sering terdengar menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Ketika kami tidak menggunakan bahasa Arab, kami langsung ditegur, sementara ustadzah sendiri terlihat tidak selalu konsisten dalam hal tersebut. Hal ini menimbulkan kesan ketidakadilan dan membuat kami mempertanyakan keteladanan yang seharusnya ditunjukkan oleh para ustadzah. (Informan 1, 5 maret 2025)

Meskipun terdapat dinamika hubungan santri-ustadzah yang negatif namun hal itu justru menjadi satu cara tersendiri yang secara tidak sadar membantu santri

dalam menginternalisasikan nilai-nilai di pesantren. Sikap ustadzah yang menjaga jarak dan kaku membuat informan mandiri dan membangun mentalnya sehingga ia menjadi berani. Seiring berjalannya waktu sikap informan ke ustadzah mulai menjauh, tidak seakrab ketika awal masuk pesantren, informan menganggap sekarang hubungannya dengan ustadzah tidak yang terlalu dekat ataupun terlalu jauh, ia masih meminta saran dan nasihat ustadzah jika perlu pandangan orang dewasa, namun tidak selalu curhat seperti waktu awal-awal di pesantren.

Akibat dari hubungan yang semakin menjauh ini informan akhirnya memiliki kesadaran bahwa bagaimanapun sikap ustadzah yang paling penting adalah bagaimana dirinya menyikapi hal tersebut dan bagaimana ia dapat melaksanakan norma dan peraturan di pesantren semaksimal mungkin, karena jika ia melawan dan tidak taat aturan justru akan menyulitkannya. Karakter informan yang jujur dan lugas membantu ia menyuarakan isi hatinya, ia dan temannya kerap kali mempertanyakan. Pernah informan mencoba menegosiasikan terkait larangan mandi di atas jam lima sore, informan menjelaskan keadaan para santriwati yang perlu waktu lama untuk mandi dikarenakan jumlah kamar mandi yang terbatas dan jumlah santriwati yang cukup banyak, akan sulit jika batas maksimal mandi sore di jam lima. Meskipun informan sudah berdiskusi agar waktu ditambah 30 menit, namun ustadzah tetap tegas dengan peraturan yang ia buat. Karena hal ini informan merasa ada ketidakadilan peraturan yang diterapkan kepada santriwati, saat ia belum tidur, ia mengaku sering melihat ustadzah mondar-mandir membawa peralatan mandi pada tengah malam (kamar mandi ustadzah bersebelahan dengan kamar santriwati, sehingga aksesnya harus lewat kamar santri) dan ini membuat ia

dan santriwati lain iri dan merasa ustadzah sendiri tidak melaksanakan peraturan yang ia buat. Informan juga beberapa kali melakukan negosiasi terkait kebijakan yang menurutnya kurang berpihak kepada santri, informan tidak segan untuk menegosiasikan keputusan ustadzah agar mendapatkan yang ia mau.

Saya juga pernah mengalami situasi yang menurut saya cukup membingungkan. Saat itu, ustadzah menyampaikan aturan bahwa santri tidak diperbolehkan mandi setelah pukul lima sore, terutama di bangunan Ghorbi yang memiliki pengawasan kesehatan (sihah) yang sangat ketat. Padahal, jumlah kamar mandi sangat terbatas, sementara jumlah santri banyak dan aktivitas mandi, terutama bagi santri perempuan, sering kali membutuhkan waktu lebih lama. Kami pernah mencoba meminta toleransi waktu hingga pukul setengah enam sore, namun ustadzah menolak dengan tegas dan menyatakan bahwa kami harus menerima aturan yang berlaku tanpa banyak protes. Di sisi lain, kami menyadari bahwa ustadzah memiliki keleluasaan waktu dan bisa mandi kapan saja, bahkan tengah malam. Ketidakseimbangan ini sering kali menimbulkan perasaan tidak adil di antara kami sebagai santri. (Informan 1, 5 maret 2025)

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi

Nilai-Nilai Pesantren

Semenjak masuk pesantren informan memahami bahwa adab bukanya hanya sikap dan perilaku sopan santun yang ditunjukkan kepada orang yang lebih tua, melainkan terdapat hubungan timbal balik antara adab dengan keberkahan dari ustadzah. Adab dipahami sebagai salah satu cara meraih ridho ustadzah, orang tua, dan guru, sehingga penting untuk menjaga hubungan yang baik dan saling menghormati dengan mereka, informan mempraktekannya dengan meminta maaf setiap akan ujian dan memperbaiki sikap jika ditegur atau ia merasa salah. Informan juga berupaya untuk bisa membantu ustadzah jika ada kesempatan, mencari kesempatan agar bisa dekat dan disukai ustadzah di pesantren.

Menurut saya, adab kepada ustadzah pada dasarnya adalah bentuk sopan santun yang perlu dijaga. Saya memaknainya sebagai bentuk upaya meraih keberkahan. Karena itu, ketika ada kesempatan untuk membantu ustadzah, saya berusaha melakukannya. Melalui keterlibatan tersebut, saya merasa bisa lebih mudah berbaur dan menjalin hubungan yang baik dengan ustadzah. Sikap ini juga membuat saya lebih siap ketika harus berinteraksi langsung dengan mereka. (Informan 1, 5 maret 2025)

Secara umum informan merasa cukup mudah untuk beradaptasi di lingkungan pesantren, meski terdapat tantangan seperti kesulitan dalam menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan orang Jawa Tengah, khususnya Solo karena perbedaan budaya yang cukup menonjol, baik dari penggunaan bahasa yang dianggap terlalu ‘keras’, intonasi bicara yang ‘nyolot’, dan ekspresi wajah yang sering dianggap menghakimi, hal ini membuatnya kerap disalahpahami teman dan senior. Selain itu jika ia menganggap ada perilaku teman yang menurutnya kurang sesuai dengan situasi, ia tidak segan mengatakannya secara langsung “*please deh, kamu bisa nggak kayak gini dulu gitu, bentar*”. Sebagai cara untuk bisa diterima, ia menggunakan panggilan-panggilan khusus untuk memanggil teman-temannya, hal ini dapat membangun hubungan emosional antara informan dengan orang yang ingin ia dekati, selain itu juga membuatnya dipandang sebagai orang yang ramah dan mudah bergaul. Dalam berinteraksi dengan ustadzah ia menunjukkan sikap *ihthiram* kepada siapapun, jika ustadzahnya *friendly* maka ia akan dengan sukarela menyapa duluan, salim, membawakan barangnya, dll, namun jika dengan ustadzah yang jaga jarak ia hanya sekedarnya saja karena terdapat pergolakan batin terhadap figur ustadzah tersebut.

Jika dibandingkan dengan di Jawa, interaksi di sana lebih bersifat kekeluargaan terutama antar teman. Sementara dalam hubungan dengan ustadzah, saya cenderung bersikap biasa saja. Saya pribadi sebenarnya merasa belum terlalu bisa menerima budaya komunikasi yang terlalu halus

dan tidak langsung, karena saya terbiasa bersikap lebih blak-blakan. Saya cenderung kritis terhadap orang lain, dan ketika melihat sesuatu yang menurut saya tidak sesuai atau menjengkelkan, saya sering kali langsung mengungkapkan pendapat saya, meskipun kadang dengan cara yang agak keras atau spontan. (Informan 1, 5 maret 2025)

Informan mengaku memiliki konflik batin terkait sikap santri yang diwajibkan *ihthiram* kepada ustadzah, namun di sisi lain ustadzahnya tidak melakukan apa yang ia nasihatkan kepada santri. Sehingga ia membawa pemikiran itu menuju adanya *privilege* ustadzah sebagai orang yang paling tua di pesantren untuk bebas melakukan sesuatu. Di sisi lain informan sangat percaya dengan keberkahan ilmu yang diajarkan para ustadzah, sehingga ia memilih untuk tetap menjalankan *ihthiram* sebaik mungkin.

Saya menyadari bahwa sikap saya terhadap ustadzah bisa mempengaruhi proses pembelajaran saya. Ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, saya sering merenung apakah ada kesalahan sikap atau pelanggaran yang saya lakukan, atau mungkin ada ustadzah yang merasa tidak nyaman dengan saya. Oleh karena itu, menjelang ujian misalnya, saya berusaha meminta maaf dan memohon ridha dari ustadzah maupun guru-guru lain, karena saya percaya hal tersebut bisa mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. (Informan 1, 5 maret 2025)

3.2.2 Informan 2

A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Dalam proses adaptasi di lingkungan baru terdapat banyak tekanan yang dialami informan, tekanan datang dari lingkungan sosial maupun kesiapan mental informan dalam menerima perbedaan yang ada di pesantren. Tekanan sosial yang dialami informan adalah interaksi yang kurang baik yang dilakukan santri senior pada saat informan masih kelas 8. Pada waktu awal masuk pesantren banyak nilai dan norma yang belum informan pahami dan membuatnya seringkali bersikap

sebagaimana biasanya ia di lingkungan asal, hal ini dipandang tidak etis dan tidak sopan. Teguran ia dapatkan dari santri senior baik secara langsung maupun melalui sindiran, hal ini yang membuatnya tidak nyaman dan takut untuk berinteraksi dengan santri senior. Sindiran juga ia dapatkan tatkala ada santri senior yang melihatnya bersikap tidak sopan ketika berinteraksi dengan ustadzah, lalu hal tersebut tersebar ke santri-santri lain dan membuatnya terkena labeling negatif sehingga informan merasa kesulitan dalam beraktivitas di lingkungan pesantren.

Saya merasa sangat tidak nyaman dengan sikap beberapa kakak kelas yang sering menyindir adik kelas, terutama dalam hal adab atau ihtiram. Misalnya, pernah ada yang mengatakan, “mana tuh anak kelas satu yang nggak ihtiram-ihtiram,” padahal kami masih baru dan belum sepenuhnya memahami aturan serta budaya di pesantren. Bahkan, saya sendiri pernah dianggap tidak menunjukkan ihtiram kepada ustadzah hanya karena ketidaktahuan. (Informan 2, 6 maret 2025)

Terdapat beberapa tekanan psikologis yang dialami informan, yang pertama adalah rasa minder dalam akademik khususnya pelajaran pondok. Informan mengaku kurang suka dengan pelajaran pondok yang terdiri dari ilmu alat seperti Nahwu, Shorof, dan Tafsir, walaupun informan merasa sudah maksimal dalam belajar namun tetap saja nilainya kurang. Ia sering membandingkan diri dengan nilai teman-temannya dan merasa bahwa ia tidak punya kemampuan dalam mata pelajaran pondok, jika ditanya nilainya pun ia malu dan gagal. Selain pelajaran pondok informan juga terbebani dengan kewajiban setor hafalan, ia merasa sulit dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan ada kewajiban setor harian dan ujian hafalan setiap semester. Ini membuat tekanan psikologis karena informan mengalami stress akademik. Tekanan psikologis yang kedua adalah informan kesulitan beradaptasi dengan peraturan *Amn* (seksi keamanan) di pesantren, seperti

tidur jam sepuluh malam, larangan membawa jurnal/buku harian, dan larangan berisik. Hal ini membuatnya sering melanggar peraturan *Amn*, karena menurutnya tidak sesuai dengan kebiasaan dan kepribadian informan, akibatnya ia juga sering mendapatkan hukuman.

Salah satu hal yang membuat saya merasa tidak betah adalah peraturan serta pelajaran di pesantren, khususnya pelajaran pondok (kitab klasik). Saya pribadi lebih menyukai pelajaran umum, sementara sebagian besar teman saya justru lebih tertarik dengan pelajaran pondok. Hal ini membuat saya merasa malu, terutama ketika nilai saya dalam pelajaran pondok rendah, sementara teman-teman saya bisa saling membantu atau bahkan bertukar nilai. Meskipun saya telah berusaha, saya memang tidak menyukai pelajaran tersebut. (Informan 2, 6 maret 2025)

Tekanan psikologis yang ketiga adalah ketakutan informan berinteraksi dengan ustadzah, misalnya saja saat akan bilang ke ustadzah agar waktu setoran hafalan digeser ke sore hari, informan tidak berani untuk bicara secara langsung dan meminta temannya untuk menyampaikan ke ustadzah, ia takut kalau ustadzah menolak permintaannya dan menyuruhnya untuk setoran hafalan saat itu juga. Informan juga tidak berani titip barang secara langsung ke ustadzah, ia selalu meminta bantuan bendahara kelasnya jika ingin menitip barang kepada ustadzah, padahal teman-temannya yang lain bisa dengan bebas minta ke ustadzah. Meskipun tidak pernah secara langsung dimarahi atau ditolak, namun karena merasa banyak melakukan pelanggaran ia jadi canggung atau takut.

Saya pernah beberapa kali ingin meminta bantuan kepada ustadzah, misalnya untuk memberi tahu bahwa saya belum siap setor hafalan dan ingin setor hafalan di waktu lain. Namun, saya cenderung menyampaikan hal tersebut melalui teman, karena merasa takut jika langsung mengatakan sendiri. Ada kekhawatiran bahwa ustadzah akan menolak atau memaksa untuk tetap melakukannya di pagi hari. Bahkan untuk urusan menitipkan barang atau meminta bantuan bendahara, saya merasa ragu karena saya merasa telah memiliki banyak pelanggaran sebelumnya dan malu untuk berhadapan langsung dengan ustadzah. (Informan 2, 6 maret 2025)

Ketiga tekanan psikologis inilah yang membuat informan mengisolasi diri dari lingkungan sosial dan interaksi dengan ustadzah, ia juga sering tiba-tiba menangis sendirian dan merasa *down*, tidak semangat bahkan tidak mau merespon jika teman-teman atau ustadzah mencoba menghiburnya. Informan mengaku bahwa sebenarnya ia berkeinginan untuk keluar dari pesantren, maka dari itu ia dengan sengaja banyak melanggar peraturan agar dikeluarkan dari pesantren. Selain itu, informan sudah dicap ‘*ghoiru muaddab*’ sehingga sebenarnya ia malu dengan teman-teman dan ustadzah, akibatnya ia merasa tidak nyaman dan tidak *enjoy* dalam menjalani kehidupan di pesantren, namun karena sudah terbiasa sekarang informan merasa biasa saja dan cenderung tidak peduli.

Ketika menghadapi situasi tertentu, saya sering merasa tertekan secara emosional. Terkadang perasaan sedih muncul secara tiba-tiba hingga membuat saya menangis. Misalnya, setelah dipanggil oleh ustadzah pengabdian dan ditanya tentang hal-hal yang saya lakukan, saya menjadi kehilangan semangat dan menarik diri dari lingkungan sekitar. Jika teman bertanya “kenapa diam saja?”, saya biasanya hanya menjawab singkat, “nggak apa-apa,” meskipun sebenarnya sedang merasa sangat tertekan. (Informan 2, 6 maret 2025)

Walaupun banyak tekanan yang dialami informan selama proses adaptasi di pesantren, namun ia memilih bertahan sampai akan lulus karena adanya dorongan yang kuat dari ibu informan. Informan mengaku ia masuk pondok sedikit dipaksa, Informan ingin kedua orang tuanya bahagia dengan memiliki anak yang sekolah di pesantren karena ibunya pernah bilang bahwa salah satu mimpinya adalah memiliki anak yang sekolah di pesantren, “*kamu impian terakhir ibu pengen masukin salah satu anaknya ke pondok*”. Selain itu ibu informan juga kerap kali memberi motivasi bahwa informan merupakan satu-satunya anak di desanya yang sekolah di pesantren, hal ini membuatnya banyak dinantikan anak-anak di desanya untuk

mengajar mengaji dan bahasa Arab di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dekat rumahnya, banyak orang yang menaruh harapan kepadanya, baik keluarga maupun masyarakat sekitar, “*itu loh anaknya ibu itu mondok, kamu gak mau dibilang kayak gitu?*”, kalimat seperti ini membangkitkan semangat informan untuk bertahan di pesantren. Ayah informan juga memanjakan informan setiap kali ia pulang, dengan membelikan barang-barang yang diinginkan informan, membela informan jika dimarahi ibunya, dan memberikan perhatian lebih. Selain kedua orang tua informan nenek informan juga sering membanggakan informan dan memberikan motivasi agar ia kuat menjalani kehidupan di pesantren. Informan merupakan cucu pertama yang sekolah di pesantren, sehingga banyak dukungan material yang diberikan neneknya. Informan ingin menjadi anak yang membanggakan, sehingga meskipun tidak betah di pesantren dan banyak pelanggaran yang ia lakukan setiap ibunya memberi sedikit motivasi semangatnya kembali lagi.

Awalnya saya tidak memiliki keinginan untuk mondok. Namun, karena dorongan dari orang tua, khususnya ibu, saya akhirnya memutuskan untuk tetap masuk pesantren demi membahagiakan mereka. Ibu pernah mengatakan bahwa beliau ingin ada salah satu anaknya yang mondok, dan saya merasa menjadi harapan terakhir beliau. Selain itu, dukungan dari nenek juga sangat besar. Nenek memberi motivasi dengan mengatakan bahwa saya adalah cucu pertama yang mondok dan berjanji akan memberikan hadiah saat saya pulang nanti. Hal tersebut membuat saya merasa bangga dan semangat. Bahkan di desa, saya menjadi satu-satunya remaja yang mondok, dan hal ini juga memberikan semacam kebanggaan tersendiri karena dianggap bisa menjadi panutan, terutama saat saya mengajar TPA nanti. (Informan 2, 6 maret 2025)

B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Saat sekolah dasar informan mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah sehingga banyak nilai-nilai adab Islami yang ia pelajari di sekolah. Walaupun kedua orang tua informan sibuk bekerja namun ia mendapatkan

kasih sayang yang cukup dari orang tua serta neneknya. Pengalaman awal informan berinteraksi dengan ustadzah adalah ketika ia menangis tidak mau ditinggal orang tuanya ustadzahlah yang menenangkan agar ia bisa menerima keadaan dan kondisi di pesantren. Sikap ustadzah yang merangkul dan memberikan motivasi dalam menjalani kehidupan dan belajar di pesantren sangat berkesan dan memberi kenyamanan bagi informan.

Saat pertama kali datang ke pesantren, saya disambut oleh seorang ustadzah pengabdian. Sambutannya terasa sangat memotivasi dan menenangkan, terutama karena saat itu saya merasa sangat sedih dan menangis karena harus berpisah dengan orang tua. Ustadzah tersebut memberikan dukungan secara emosional, memeluk, dan menciptakan suasana yang membuat saya merasa nyaman dan diterima. Sejak momen itu, saya mulai merasa lebih tenang dan siap menjalani kehidupan di pesantren. (Informan 2, 6 maret 2025)

Sebelum masuk pesantren informan memahami adab sebagai sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, ibu informan juga mengajarkan untuk menggunakan bahasa Jawa Krama jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Meskipun begitu ia tidak pernah dipaksa untuk berbahasa Jawa Krama, orang tuanya juga bukan tipikal yang ketat dan keras kepada anak, sehingga jika ia tidak bisa mengerjakan sesuatu hal tersebut dianggap biasa saja dan dimaklumi.

Adab yang diajarkan oleh ibu saya di rumah lebih banyak ditekankan dalam konteks kesopanan terhadap orang tua, khususnya melalui penggunaan bahasa krama dalam budaya Jawa, karena saya berasal dari Boyolali. Meskipun saya tidak sepenuhnya fasih menggunakan bahasa krama, ibu selalu menekankan pentingnya bersikap sopan sebisa mungkin dalam tutur kata maupun perilaku. (Informan 2, 6 maret 2025)

Pemahaman tentang adab kepada guru yang informan pahami sebelum masuk pesantren adalah sikap dan perilaku salim kepada guru, menyapa, dan berbicara dengan santai. Meskipun berasal dari sekolah Islam informan mengaku

terdapat perbedaan besar mengenai praktik adab kepada guru yang dijalankan di sekolah lamanya dan yang ada di pesantren. Di pesantren terdapat tradisi khusus yang dilakukan santri kepada ustadzah yaitu *salim* dan *ihthiram*. Menurut informan *ihthiram* adalah mendahulukan yang tua dalam setiap aktivitas, dan ini menjadi mutlak dilakukan bagi setiap santri ketika berinteraksi dengan ustadzah. Pernah suatu ketika informan sedang berjalan di koridor kamar, lalu tiba-tiba ada santri senior yang menarik lengannya sampai ia hampir terjatuh, ternyata santri senior tersebut memberi isyarat agar informan minggir karena ada ustadzah yang mau lewat, padahal kondisi koridor cukup luas dan masih ada ruang. Informan kaget dengan kejadian tersebut karena masih belum memahami bagaimana norma yang seharusnya, ia mengira bahwa di pesantren antara ustadzah dan santri sama saja sehingga ia tidak perlu memberikan perlakuan khusus kepada ustadzah. Akibat kejadian tersebut informan jadi memahami bagaimana '*unggah-ungguh*' yang harus dilakukan, bahkan ia memegang teguh sikap tersebut sampai ketika berada di luar lingkungan pesantren.

Saya memahami ihtiram sebagai bentuk penghormatan, terutama dengan mendahulukan orang yang lebih tua. Saat pertama kali masuk ke pesantren, saya cukup terkejut dengan penerapan nilai ihtiram yang sangat kuat, hingga pernah ditarik oleh kakak kelas karena saya tidak menyadari bahwa yang lewat adalah ustadzah. Di lingkungan keluarga saya sendiri, praktik seperti mendahulukan yang lebih tua atau menunjukkan penghormatan secara formal tidak terlalu ditekankan, sehingga budaya ihtiram ini menjadi sesuatu yang baru dan cukup mengejutkan bagi saya. (Informan 2, 6 maret 2025)

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi

Menurut informan penerapan adab yang diberlakukan di pesantren sudah cukup, dengan *ihthiram* dan salim setiap bertemu ustadzah. Informan merasa tidak perlu ada praktik adab yang ditambah atau dikurangi. Namun, di sisi lain informan merasa bahwa hubungan santriwati dengan ustadzah lah yang kurang optimal, ia merasa ustadzah kurang memperhatikan santriwati kelasnya dan kurang hadir dalam kehidupan dan kegiatan santriwati. Misalnya dalam kegiatan belajar malam yang idealnya didampingi oleh ustadzah, namun pada faktanya ustadzah jarang hadir. Hal ini membuat informan merasa kurang diperhatikan dan tidak tahu harus bertanya ke siapa jika ada pertanyaan soal pelajaran. Selain itu juga karena ustadzah *murobbiyah* (ustadzah wali kelas) informan masih kuliah dan sibuk di luar pesantren, ia merasa takut jika minta sesuatu ke ustadzah atau ingin curhat malah dianggap mengganggu. Hal ini membuat informan tidak bisa berinteraksi dengan leluasa.

Saat ini saya merasakan adanya penurunan interaksi antara santri dan ustadzah. Dulu, ustadzah sering hadir untuk mendampingi kegiatan belajar malam, namun sekarang hal itu jarang terjadi. Ketika kami mengalami kesulitan dalam memahami tugas, kami tidak tahu harus bertanya kepada siapa karena ustadzah jarang terlihat. Di satu sisi, kami menginginkan kehadiran ustadzah agar bisa lebih mudah berkomunikasi, tetapi di sisi lain kami memahami bahwa kesibukan kuliah mungkin menjadi alasan utama ketidakhadiran mereka. (Informan 2, 6 maret 2025)

Menurut informan nada bicara ustadzah juga terlalu judes, sehingga membuat informan semakin takut untuk bicara langsung ketika ingin minta titip sesuatu. Informan merasa diabaikan jika mencoba menyampaikan masalah atau minta pendapat ke ustadzah, hal ini membuatnya merasa tidak dipedulikan dan

merasa lebih baik menyimpan masalahnya sendiri karena ustadzah seakan tidak mau diganggu. Ini yang akhirnya membuat informan lebih memilih untuk bercerita dan menyampaikan keluh kesahnya ke teman, mencari orang yang bisa mengerti perasaan dan masalah yang ia alami di pesantren dan membuatnya menyadari bahwa semua yang ia alami di pesantren ternyata juga dialami oleh teman-temannya, dan itu membuat ia tidak merasa sendirian dan memiliki teman senasib.

Ketika menghadapi masalah pribadi, saya sebenarnya ingin bercerita kepada ustadzah. Namun, sering kali respons yang saya terima tidak sesuai harapan, misalnya dengan mengatakan “nanti ya, nanti ya,” sehingga membuat saya kehilangan semangat untuk bercerita. Akhirnya, saya lebih memilih untuk berbagi cerita dengan teman-teman. Dari situ saya mulai merasa nyaman, karena ternyata banyak teman yang memiliki latar belakang serupa—sama-sama jauh dari orang tua dan sedang berjuang dalam kehidupan pesantren. Hal ini menjadi penyemangat tersendiri bagi saya untuk terus bertahan. (Informan 2, 6 maret 2025)

Sikap ustadzah yang seperti itu, ditambah kontrol sosial dari santri senior berupa sindiran secara tidak langsung membantu informan dalam beradaptasi dengan nilai dan norma di pesantren. Informan menjadi tahu bagaimana menghadapi berbagai situasi rumit tanpa bergantung pada siapapun, ia menjadi mandiri dan menyadari bahwa ada saat dimana tidak ada yang bisa membantunya selain dirinya sendiri. Informan merasa tidak ada sosok orang tua yang bisa menjadi tempatnya membagikan perasaan dan berkeluh kesah, sehingga ia mengandalkan teman yang dianggap bisa mengerti keadaannya dalam menjalani kesulitan-kesulitan yang dihadapi di pesantren karena senasib. Meskipun awalnya sering merasa ditolak dan sakit hati atas sikap ustadzah dan santri senior namun kini ia menganggapnya hal itu biasa saja dan bisa menjalani kehidupan di pesantren dengan lebih berani.

Pengalaman tersebut secara perlahan membentuk perubahan dalam diri saya. Saya menjadi lebih tertutup dan cenderung acuh terhadap masalah yang dihadapi. Yang seharusnya bisa disampaikan langsung kepada ustadzah, akhirnya saya pendam sendiri dengan anggapan bahwa semuanya akan berlalu. Dalam kondisi seperti itu, saya hanya merasa nyaman bercerita kepada teman-teman, dan interaksi sosial saya lebih banyak terfokus pada mereka. (Informan 2, 6 maret 2025)

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren

Perubahan yang terjadi pada diri informan semenjak masuk pesantren adalah ia menjadi lebih mandiri dalam segala aktivitasnya, tidak bergantung pada ibu, dan menyadari bahwa tujuannya di pesantren adalah untuk belajar, maka ia menahan diri untuk tidak minta pulang atau pindah dan bisa fokus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di pesantren. informan mengaku dulu saat SD ia sering membentak-bentak ibunya, bertindak kasar, dan tidak mau diatur. Oleh karena itu kini informan selalu meyakinkan dirinya bahwa keputusannya untuk masuk pesantren adalah pilihan terbaik dan ia akan mendapat manfaat disana. Meskipun pada awalnya informan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan peraturan pesantren yang ketat namun ia tetap mampu menyesuaikan diri dengan beragam nilai dan norma yang ada di pesantren dan menjadikannya bagian dari cara hidupnya. Meski begitu, informan mengaku bahwa ia tidak menjalankan nilai-nilai yang diajarkan pesantren ketika di rumah, misalnya shalat tahajud, shalat dhuha, tilawah jarang ia lakukan ketika di rumah, hanya salim dan sopan santun sekedarnya saja, namun secara tidak sadar ia seringkali reflek mendahulukan dan memberi jalan orang lain di tempat umum seperti yang ia lakukan jika berpapasan dengan ustadzah dan kakak kelas.

Sejak masuk pesantren informan mulai dapat memahami bagaimana kewajibannya sebagai anak kepada orang tua, memahami apa saja nilai adab yang seharusnya ia lakukan kepada orang yang lebih tua seperti orang tua dan guru, serta ia berusaha menjalankan amanahnya sebagai *qism ta'lim* (seksi ibadah) dengan semaksimal mungkin. Pada masa awal di pesantren informan takut untuk mengingatkan atau menegur santri lain khususnya senior terkait peraturan-peraturan dalam *qims ta'lim* misalnya ketika membangunkan tahajud, namun seiring berjalannya waktu ia mulai berani dan cenderung cuek terhadap komentar negatif orang yang tidak suka dengan caranya menjalankan tugas, hal ini membuat informan disegani di kalangan santriwati lainnya.

Pada awal-awal menjalani aktivitas di pesantren, saya merasa hal tersebut sangat berat, terutama dalam mengikuti kegiatan ta'lim. Saat itu sering muncul komentar seperti, "Ih, ta'lim kok nggak bangunin tahajud?", atau, "Gimana sih? Ini ta'lim!" Saya pun sering merasa disalahkan, misalnya dikatakan, "Gara-gara kamu, aku jadi bolong-bolong (tidak konsisten mengikuti kegiatan)." Hal itu membuat saya enggan untuk memegang tanggung jawab di qism (divisi organisasi santri), karena merasa seperti bahan ejekan. Ada anggapan bahwa peraturan terlalu ketat, misalnya tidak boleh membawa jam tangan, sisir, dan lain sebagainya, sehingga saya merasa seolah-olah selalu disalahkan. Namun, ketika saya sudah duduk di kelas tiga, saya mulai berani berbicara. Ketika disalahkan, saya langsung menyampaikan bahwa saya hanya menyampaikan aturan dari Ustadzah, dan jika ada yang ingin mempertanyakan, sebaiknya langsung kepada beliau. Kini saya juga lebih berani untuk mengingatkan teman-teman, berbeda dengan ketika masih kelas bawah, terutama jika berhadapan dengan kakak kelas. (Informan 2, 6 maret 2025)

Informan juga mudah berteman dengan santriwati lain baik senior maupun junior. Terdapat stigma negatif pada hubungan santri senior-junior yang terlalu dekat dan akrab di ponpes NDM, biasanya hubungan seperti ini disebut 'kadepokan' atau 'kakak-adik pondokan', namun meskipun informan dekat dengan

santri senior atau junior ia tidak pernah terkena stigma itu karena memang sifatnya yang mudah bergaul dengan semua orang. Biasanya ia memulai pendekatan dengan bercanda dan membuat tebak-tebakan kata bahasa Arab, tujuannya adalah agar semakin akrab dengan adik kelas sekaligus untuk mengajari mereka kosakata bahasa Arab yang sering dipakai di kehidupan sehari-hari. Namun masih ada saja santriwati lain yang tidak suka dan menyalahkannya, menurut informan terlalu serius dan tidak bisa bercanda, padahal niat informan hanya agar mudah untuk bergaul.

Teman-teman saya umumnya bersikap cukup ramah kepada adik kelas, sering kali disampaikan dengan gaya akrab seperti, "Ih, kamu ini ya, kakak-adekan yaa..." Namun, berbeda dengan saya, mereka tidak memandang saya dengan cara yang sama. Saya merasa dianggap biasa saja, tidak mendapatkan perhatian atau perlakuan yang istimewa seperti itu.

Selain itu, teman-teman saya yang cenderung aktif sering kali mengubah-ubah mufrodat (kosakata bahasa Arab) secara iseng. Misalnya, mereka menyebut qolamun yang sebenarnya berarti "pena", lalu diubah artinya menjadi "penghapus". Ketika saya menegur dengan mengatakan, "Itu salah, loh," mereka hanya menanggapi dengan, "Ah, apaan sih, cuma bercanda aja." Mereka melakukan itu untuk melihat reaksi adik kelas, seolah ingin memancing mereka agar bertanya, "Itu apa, Kak? Bukannya salah, ya?" Harapannya agar adik kelas menjadi lebih aktif, namun ketika saya menunjukkan ketidaksukaan terhadap candaan semacam itu, mereka justru menganggap saya tidak bisa diajak bercanda atau tidak asyik. (Informan 2, 6 maret 2025)"

3.2.3 Informan 3

A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Selama proses adaptasi di pesantren informan sering mengalami konflik pertemanan, sifatnya yang blak-blakan dalam menyampaikan perasaan dan kurang peka dengan perasaan orang lain seringkali membuatnya disalahpahami oleh teman-teman. Nada bicara informan yang dingin, intonasi yang lugas, dan tatapan

mata saya juga menambah kesan ‘rebel’. Hal ini membuat informan belajar bagaimana sifat orang lain dan berusaha untuk bersikap sesuai dengan siapa ia berinteraksi, informan juga berusaha untuk menghindari konflik dengan tidak melakukan hal yang tidak disukai orang lain. Kepribadian informan yang mudah emosi juga menjadi tantangan, karena para santriwati kebanyakan berasal dari Solo dan Jawa Tengah yang terbiasa dengan cara bicara yang halus dan nada rendah, sedangkan informan meskipun lahir di Sragen namun tinggal di Bekasi membuat intonasi bicaranya terkesan lugas, hal ini membuat santri lain menganggap informan tidak sopan dalam berbicara.

Sikap saya yang paling sering terlihat mungkin dari ucapan. Saya cenderung berbicara dengan nada yang terdengar seperti "ngegas" atau terburu-buru, meskipun sebenarnya bukan bermaksud marah, melainkan karena merasa kesal. Misalnya, ketika seseorang melakukan hal yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan cepat dan logis, tetapi justru lambat merespons, saya jadi kesal dan berkata dengan nada tinggi seperti, "Ayo cepat, kamu tuh seharusnya begini-begini." Namun, respon dari mereka biasanya seperti, "Iya, sabar, nggak usah ngegas-ngegas," yang kadang terasa menyindir dan cukup menyinggung perasaan. (Informan 3, 6 Maret 2025)

Hafalan Al-Qur'an juga menjadi tekanan bagi informan selama berada di pesantren, karena tidak terbiasa dipaksa dalam melakukan sesuatu saat di rumah maka ketika mengikuti kegiatan dan aturan pondok yang ketat dan menuntut kedisiplinan membuatnya stres. Target hafalan sebanyak 3 juz dan 42 hadits Arba'in wajib disetorkan saat ujian hafalan, jika tidak maka akan ada konsekuensi seperti tidak boleh pulang atau ijazah pondok ditahan sekolah. Meskipun informan sudah menyelesaikan setoran harian hafalan sebanyak tiga juz namun perlu kesiapan mental untuk maju setoran hafalan satu kali duduk ke ustadzah. Selain itu informan juga merasa tertekan dengan ustadzah yang menurutnya galak, terlebih

ustadzah pengabdian. Informan bercerita bahwa jika melanggar peraturan pesantren maka ustadzah akan menyebarkan infonya di grup Whatsapp sehingga semua ustadzah jadi tahu, hal ini membuat setiap kali bertemu ustadzah informan akan dipandang berbeda, bahkan ada ustadzah pengabdian yang menyindirnya dengan kata-kata yang menyakitkan. Meskipun begitu informan sadar bahwa itu merupakan sanksi sosial yang ia dapatkan akibat melanggar peraturan pondok.

Dari situ saya merasa bahwa jika Ustadzah sudah mengetahui seperti apa kepribadian saya, akan ada penilaian tertentu yang muncul, terutama dari Ustadzah yang sedang menjalani masa pengabdian. Ustadzah tersebut dikenal memiliki cara berbicara yang cukup tajam. Misalnya, ketika saya sedang lewat dan berpapasan dengan beliau, sering kali terdengar ucapan kepada temannya seperti, “Loh, itu loh anaknya itu loh,” yang terasa seperti sedang membicarakan saya secara tidak langsung atau bergosip. (Informan 3, 6 Maret 2025)

Informan mengaku kesulitan dalam menjalankan peraturan-peraturan yang ada di pesantren dan cara ustadzah memberi sanksi, pernah suatu kali ia melanggar aturan lalu ada ustadzah yang mengungkit pelanggaran dan hukumannya di kelas dengan bahasa yang menurutnya seperti mengolok, hal itu membuat informan malu dan emosinya meluap-luap sampai ia menyimpan dendam kepada ustadzah tersebut, ia tidak mau bertemu dan marah jika mengingat peristiwa itu. Informan lalu menceritakan kegalauannya ke teman-teman informan dan disana ia dinasehati untuk tidak menyimpan dendam. Meskipun sudah mereda, namun setiap kali ustadzah tersebut mengungkit lagi pelanggaran yang pernah dilakukan informan emosinya masih memuncak dan ia memilih untuk diam dan pura-pura cuek, tidak mau menanggapi ataupun berinteraksi dengan ustadzah tersebut.

Pernah suatu waktu, tidak lama setelah saya melakukan pelanggaran, Ustadzah memberikan teguran yang terasa sangat menyindir dan menyakitkan. Hal itu membuat saya merasa kesal dan berpikir, “Apa sih,

Ustadzah ini?" Setiap kali melihat beliau, saya merasa seperti memendam dendam. Saya sempat menceritakan hal ini kepada teman, dan setelah dinasihati, perasaan dendam itu mulai mereda. Namun, saat pelajaran berlangsung, saya kembali disindir, yang membuat saya merasa tersulut emosi. Akhirnya, saya memilih untuk diam dan menjaga jarak. Setiap kali bertemu beliau, saya lebih memilih untuk menghindar dan bersikap acuh. (Informan 3, 6 Maret 2025)

Meskipun memiliki hubungan yang tidak akur dengan beberapa ustadzah yang ada di pesantren dan sering melakukan pelanggaran peraturan pondok, informan menyadari bahwa tujuan ia di pesantren adalah untuk belajar akademik dan karakter. Ia berharap menjadi lebih baik setelah masuk pesantren, ia juga meyakini bahwa belajar di pesantren adalah kesempatan yang bagus untuk bisa mengelola sikap dan perilakunya agar lebih baik lagi. Dukungan dari keluarga informan diberikan tidak dalam bentuk materiil, namun dalam bentuk tidak memaksa informan untuk menjadi santriwati yang berprestasi dalam bidang akademik ataupun lainnya, cukup dengan ia bertahan di pesantren selama tiga tahun dan berhasil lulus. Informan bercerita bagaimana ia pernah menelepon orang tuanya sambil menangis setelah melakukan pelanggaran yang cukup berat, lalu ada peringatan dari pesantren bahwa ia akan dikeluarkan. Awalnya ia minta pulang dan sudah pasrah jika akan dikeluarkan, lalu ibu informan menenangkannya dan memintanya untuk bertahan beberapa bulan lagi sampai kelulusan. Hal itu justru membuat informan merasa bersalah selama ini sudah banyak mengecewakan orang tuanya dan tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan aturan yang ada di pesantren. Kakak informan juga menjanjikan kalau ia berhasil lulus SMP di pesantren maka ia bebas memilih mau SMA dimanapun, hal ini karena beliau lah

yang memaksa informan untuk masuk pesantren, sehingga sebagai gantinya jika sudah SMA informan bisa memilih sekolah yang ia inginkan.

Dukungan dari orang tua, khususnya Mama, sangat terasa ketika saya mengalami masa-masa sulit di pesantren. Beliau sering mengatakan, "Tahan dulu aja, sebentar lagi juga selesai, tiga tahun itu nggak lama." Ketika saya sempat mendapat kabar bahwa saya kemungkinan akan dikeluarkan, saya sempat berkata, "Kalau memang benar-benar di-DO, ya sudah, mau bagaimana lagi." Saat itu saya merasa sangat terpukul, menangis, dan ingin sekali pulang serta keluar dari pesantren. Namun, Mama kembali menenangkan saya dengan berkata, "Tahan dulu, sebentar lagi tinggal beberapa bulan lagi dan kamu akan lulus." (Informan 3, 6 Maret 2025)

B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Sebelum masuk pesantren informan memahami adab sebagai sikap sepatutnya kepada orang lain, baik yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Menurutny ketika di rumah dan lingkungan sekolah SD-nya tidak ada perilaku adab tertentu yang diajarkan dan dipraktikkan, bahkan ia merasa selama ini tidak begitu hormat kepada guru-gurunya. Hubungan guru-murid yang terjalin semasa SD lebih bersifat kekeluargaan, ia menganggap gurunya seperti teman yang bisa berbicara dengan santai, dan tidak perlu terlalu ketat. Adab tentu ada, tapi berbeda dengan yang dipraktikkan di pesantren, maka dari itu awal masuk pesantren informan merasa kaget dan merasa aneh, ia juga sering membanding-bandingkan penerapan adab di pesantren dengan di sekolahnya dulu. Tidak adanya penerapan dan pendidikan adab khusus yang ia dapatkan di jenjang pendidikan sebelumnya dan di lingkungan keluarga membuatnya cenderung skeptis dengan nilai-norma baru yang ia temui di pesantren.

Hal yang paling terasa berbeda bagi saya adalah dalam hal menghormati Ustadzah. Sebelumnya, saya belum pernah berinteraksi langsung dengan

sosok Ustadzah. Ketika pertama kali bertemu dan mulai diajarkan tentang adab, saya menyadari bahwa adab kepada Ustadzah sangat ketat. Awalnya, saya merasa aturan tersebut terlalu kaku dan jauh berbeda dengan kebiasaan di rumah. Saya sering membanding-bandingkan antara lingkungan pesantren dan rumah. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa. Setelah memahami ilmunya, saya pun mulai menyadari bahwa ternyata memang seperti itulah seharusnya adab kepada Ustadzah. (Informan 3, 6 maret 2025)

Setelah masuk pesantren informan baru memiliki informasi mengenai bagaimana penerapan adab dan tata krama kepada orang tua dan guru, atau di pesantren disebut ustadzah (guru perempuan). Menurut informan terdapat tiga tradisi khusus yang dilakukan santriwati dalam berinteraksi dengan ustadzah; pertama, memanggil dengan sebutan *antum*. Terdapat struktur hierarki antara ustadzah dan santri di ponpes NDM, hal ini diterapkan salah satunya dalam bentuk verbal, penyebutan *antum* kepada ustadzah memberikan makna ‘kamu’ untuk orang yang dianggap derajatnya lebih berilmu, lebih tua, atau dihormati, penyebutan ini berlaku juga bagi santri senior, guru luar, dan staff pondok. Sedangkan kepada sesama santri yang seangkatan atau junior menggunakan penyebutan *anti* (berarti kamu untuk orang yang seumuran atau lebih muda dari subjek) akan dianggap sangat tidak sopan bagi santriwati memanggil ustadzah dengan panggilan *anti* karena dianggap tidak menghormati dan menyamakan ustadzah dengan teman sebaya.

Kedua, tradisi mendahulukan ustadzah dalam segala hal. Misal ketika para santriwati sedang antri cuci piring di wastafel lalu tiba-tiba ustadzah datang, maka para santri harus memberikan antrian kepada ustadzah dulu. Dan yang ketiga, saat berjalan dan berpapasan atau di belakang santri ada ustadzah maka harus memberikan jalan dan mengutamakan ustadzah, baik ketika ustadzahnya berjalan

atau naik kendaraan. Maka informan dan santri lain biasanya minggir dan diam sebentar sampai ustadzah lewat, baru melanjutkan perjalanan. Ketiga tradisi ini disebut juga bentuk *ihthiram* kepada ustadzah, informan tidak hanya belajar dari melihat santri senior namun juga diajarkan di kelas dalam pelajaran Adab, ustadzah juga biasanya menyampaikan poin-poin adab santriwati pada saat sesi tausiyah kelas. Informan merasa aneh karena tidak pernah tahu sebelumnya lalu ketika sampai pesantren tiba-tiba ada bentuk penerapan adab yang sedemikian rupa, ia menganggap hal tersebut bentuk senioritas untuk selalu mendahulukan dan mengutamakan yang tua.

Salah satu hal yang menjadi kebiasaan di pesantren adalah penggunaan sapaan ana-antum dalam berkomunikasi. Selain itu, santri juga dituntut untuk selalu mendahulukan Ustadzah dalam berbagai hal, termasuk ketika berjalan, di mana Ustadzah harus didahulukan.

Awalnya, hal-hal seperti itu terasa sangat aneh bagi saya, karena sebelumnya saya tidak pernah menjalani kebiasaan semacam itu. Perubahan tersebut cukup membuat saya merasa canggung. Di pesantren ini, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap senioritas sangat ditekankan, termasuk dalam hal mendahulukan yang lebih tua dalam berbagai situasi. (Informan 3, 6 maret 2025)

Informan bercerita mengenai sampai sekarang sebetulnya ia tidak betah tinggal di pesantren, ia masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren sepenuhnya. Informan masuk pesantren bukan atas keinginannya sendiri, melainkan karena dipaksa kakaknya, oleh karena itu pada saat kelas 7 ia sakit-sakitan, jarang masuk sekolah dan mengikuti kegiatan yang ada di pesantren, tidak nafsu makan, dan stress. Pada masa tersebut hubungan informan dengan ustadzah murobbiyah-nya (ustadzah wali kelas) semakin dekat, informan merasa diperhatikan dan dituruti semua keinginannya, ustadzahnya juga banyak bercerita

mengenai pengalamannya semasa menjadi santri, memberi motivasi kepada informan agar bisa lebih menerima kehidupan barunya di pesantren. Dari situlah informan mulai merasa ustadzahnya baik dan ada orang yang bisa ia jadikan tempat curhat, sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan kehidupan di pesantren.

Ketika saya masih kelas satu, saya sering sakit-sakitan dan merasa kurang betah di pesantren. Saya jarang makan, merasa lelah karena banyaknya kegiatan, dan saat itu sedang marak kasus tifus. Saya pun terkena tifus, dan pada saat itulah saya pertama kali berinteraksi secara dekat dengan Ustadzah. Dalam kondisi tersebut, Ustadzah menunjukkan sikap yang sangat baik dan perhatian kepada saya. Dari situ, kami mulai sering berbincang, dan Ustadzah juga bercerita tentang pengalaman-pengalamannya. Melalui cerita-cerita itulah saya mulai belajar banyak hal dari beliau. (Informan 3, 6 maret 2025)

Semenjak masuk pesantren informan tidak pernah lagi bersalaman dengan guru laki-laki baik ketika di pesantren maupun di rumah, hal ini karena di pesantren diajarkan bahwa bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dilarang dalam Islam, informan juga sudah tidak pernah lagi menceritakan kehidupannya kepada orang tua, selain karena terbatasnya akses komunikasi dengan orang tua juga karena informan kini takut membuat mereka khawatir.

Dulu, setiap ada hal kecil sekalipun, saya selalu melaporkannya kepada orang tua, terutama kepada Mama. Namun, sejak saya tinggal di pesantren, jika mengalami masalah, saya sering merasa sungkan untuk menceritakannya kepada Mama. Akhirnya, ketika menghadapi kesulitan, saya lebih memilih untuk bercerita kepada teman-teman satu rumah di pondok. (Informan 3, 6 maret 2025)

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses

Adaptasi

Menurut informan penerapan nilai adab di pesantren sudah cukup baik, tidak perlu ada norma baru yang ditambah atau dikurangi, namun ia berharap penerapannya dilakukan tidak hanya oleh santri kepada ustadzah namun juga

ustadzah kepada santri. Ia ingin agar ustadzah lebih menunjukkan respek dan perhatiannya kepada para santriwati, khususnya ustadzah murobbiyah sebagai pengganti orang tua selama di pesantren. Karena selama ini informan merasa bahwa tuntutan untuk menghormati hanya berlaku dari santri, padahal seharusnya ustadzah juga menunjukkan contoh yang baik dan berperilaku yang sesuai jika ingin santri berlaku *ihthiram*.

Saya berharap agar Ustadzah dapat lebih dekat dan akrab dengan para santri, terutama bagi yang memegang tanggung jawab sebagai murobbiyah. Ustadzah sebaiknya mengenal kepribadian masing-masing santri secara individu. Selain itu, saya menginginkan agar Ustadzah tidak terlalu mengekang dengan menerapkan aturan yang terlalu kaku, seperti menuntut santri harus melakukan ini atau itu secara mutlak. (Informan 3, 6 Maret 2025)

Menurutnya hubungan yang ideal antara santri-ustadzah adalah yang banyak interaksi bersama dalam berbagai kegiatan, ustadzah mengenal santri dengan baik, tahu setiap karakter anak-anaknya, bisa menjadi pendengar yang baik dan memberikan respon yang *excited* jika santri curhat atau meminta pendapat, dan bisa memberikan *feedback* yang sesuai kebutuhan santriwati. Selain itu ia juga berharap ustadzah lebih menjaga tutur katanya, terlebih saat sedang tidak *mood*, karena hal ini sangat mempengaruhi perasaan santriwati juga terhadap ustadzah. Walaupun sering disindir akibat kesalahan dan pelanggaran yang pernah ia perbuat namun informan tetap menunjukkan perilaku adab yang sesuai norma kepada ustadzah, hal ini karena ia sudah menginternalisasikan nilai-nilai di pesantren dalam perilakunya, dan ia juga sudah menyadari begitulah seharusnya sikap yang benar kepada orang yang lebih tua.

Harapan saya, Ustadzah dapat lebih memahami kegiatan para santri dan menjalin kedekatan serta interaksi yang lebih intens dengan kami. Salah

satu kekurangan di sini adalah perhatian yang kurang saat santri sedang sakit, sehingga diperlukan perhatian yang lebih khusus. Selain itu, penting bagi Ustadzah untuk dapat menyesuaikan suasana hati agar tidak terlalu buruk ketika sedang mengalami bad mood. Kebutuhan santri juga harus segera dipenuhi. Ustadzah sebaiknya menjadi sosok yang menyenangkan untuk diajak bercerita, serta memiliki semangat yang sama sehingga interaksi menjadi lebih hidup dan menyenangkan. (Informan 3, 6 Maret 2025)

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi

Nilai-Nilai Pesantren

Informan mengaku sudah bisa menerima dan memahami nilai-nilai yang diajarkan di pesantren sebagai kebenaran namun masih sulit dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari, ia dan teman dekatnya sengaja banyak melanggar peraturan karena berharap dengan begitu mereka akan dikeluarkan dari pesantren. Hampir semua jenis pelanggaran *qism amn* pernah ia langgar seperti pacaran dengan santri putra, membawa gawai, dan kabur dari area pesantren, hal ini sebagai bentuk pemberontakannya terhadap peraturan dan sistem di pesantren yang menurutnya ketat dan mengekang. Meskipun banyak teman yang sudah menasehati informan dan juga sudah sering dipanggil ustadzah, namun karena memang belum betah di pesantren ia sengaja membuat pelanggaran sebanyak mungkin agar dikeluarkan. Ia juga merasa bahwa nasihat ustadzah itu-itulah saja sehingga ia sudah hafal, ia merasa bahwa ustadzah tidak bisa mengerti perasaannya dan alasan sebenarnya mengapa ia melanggar, oleh karenanya informan cenderung tidak mendengarkan nasehat yang diberikan ustadzah, meskipun kini ia cenderung menerima dan tidak mau banyak masalah.

Sebenarnya, kami memahami bahwa peraturan di pesantren harus dipatuhi, namun kami memiliki alasan tersendiri untuk melakukan pelanggaran tersebut. Saya dan teman saya sejak kelas dua sering masuk dalam catatan

pelanggaran karena sering melakukan pelanggaran, seperti kabur, membawa ponsel secara diam-diam, dan pernah juga berkomunikasi secara rahasia dengan santri putra melalui pengiriman jajan lewat bapak Irsal.

Pada awalnya, kami merasa berat dan aneh menjalani aturan di pesantren, bahkan tidak menyukai ketika dituntut untuk harus berperilaku sesuai aturan tertentu. Namun, seiring waktu, kami mulai menerima dan terbiasa dengan situasi tersebut. Ustadzah banyak memberikan dorongan dan nasehat, terutama ketika kami melakukan pelanggaran. Biasanya, setelah melanggar, Ustadzah akan menanyakan alasan kami. Saya sering ingin menjawab secara jujur, misalnya “ya gimana, ya pengen saja,” tetapi Ustadzah selalu memberikan nasehat yang berulang-ulang. Karena sering mendengar nasehat yang sama, saya pun sudah hafal dengan pesan-pesan tersebut. (Informan 3, 6 Maret 2025)

Dalam melaksanakan nilai dan norma yang ada di pesantren informan membawa sebagian kebiasaan tersebut sampai ke lingkungan asalnya, seperti kebiasaan sholat sunnah dan berpakaian syar’i. Namun Dalam aspek psikologis seperti pengendalian emosi, informan masih sering terbawa suasana dan marah-marah jika keinginannya tidak dipenuhi, terlebih karena ia merupakan anak bungsu sehingga terbiasa dimanja oleh orang tua dan kayak-kakaknya.

Perubahan lain yang dialami informan adalah semenjak masuk pesantren ia menjadi takut dan malu berinteraksi dengan orang asing apalagi laki-laki, baik itu saudara jauh ataupun teman SD-nya. Informan juga lebih bisa mengatur waktu dan lebih disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di pesantren. Sebenarnya informan juga anak yang suka membantu, misal dengan membagi makanan ringan ke teman-temannya, atau membagikan catatan pelajaran bagi teman-teman yang sakit. Informan juga merasa banyak perubahan diri seperti lebih bisa mengontrol emosi, lebih sopan dan halus ketika bicara dengan orang tua, lebih berpikir panjang sebelum bertindak, dan mencoba lebih taat untuk kebaikan diri sendiri.

Banyak perubahan yang saya rasakan sejak tinggal di sini. Salah satunya adalah kemampuan saya dalam mengontrol emosi. Saya juga menjadi lebih berhati-hati dan menggunakan nada yang lebih halus ketika berbicara dengan orang tua. Selain itu, saya lebih mempertimbangkan konsekuensi ke depan sebelum melakukan sesuatu, serta menjadi lebih taat dan disiplin terhadap diri sendiri. (Informan 3, 6 Maret 2025)

Perubahan pola pikir dan perilaku informan merupakan hasil dari pembelajaran yang didapatkan di pesantren, baik melalui interaksi dengan ustadzah, dengan santri senior/junior, dan dari konflik yang ia alami. Banyak nilai dan norma yang secara tidak langsung ia dapatkan dengan *learning by doing* atau dengan mengamati seniorinya, meski begitu semua itu tidak lepas dari peran ustadzah sebagai orang tua pengganti yang ada di pesantren, walaupun informan merasa peran langsung ustadzah kurang karena jarang interaksi bersama

3.2.4 Informan 4

A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Dalam masa awal beradaptasi di lingkungan pesantren informan merasa terdapat struktur hirarkis antara santri senior dan junior, ia mengalami langsung bagaimana santri senior kerap kali memanfaatkan santri junior untuk melakukan pekerjaannya, dan apabila santri junior menolak atau tidak melakukan perintahnya maka akan dicap tidak sopan, dibicarakan di belakang, dan di sindir-sindir. Informan pernah diminta untuk mengambilkan jemuran salah satu santri senior, meskipun ia tidak mau, namun ia tidak bisa menolak karena ia tahu konsekuensi yang akan didapatkan jika menolak adalah dicap '*ghoiru muaddab*' (tidak beradab).

Saya pernah diminta untuk mengangkat jemuran kakak kelas. Sebenarnya saya tidak ingin melakukannya, tetapi saya merasa terpaksa karena jika

menolak, saya khawatir akan menjadi bahan gosip dan masalah yang lebih panjang. Oleh karena itu, saya pun akhirnya mengiyakan. Namun, saya merasa keberatan karena harus mengerjakan pekerjaan tersebut untuk orang lain. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Informan merasa bahwa berinteraksi dengan santri senior justru membuat banyak tekanan dalam menjalani kehidupan di pesantren, misalnya saja ketika ada santri yang sakit dan tidak masuk sekolah, para senior akan mempertanyakan apakah ia benar-benar sakit sampai tidak kuat masuk sekolah ataukah hanya pura-pura, hal ini membuatnya tidak habis pikir dengan sikap para senior tersebut, dan itulah yang membuat informan dan teman-temannya merasa *down* dalam menjalani kehidupan di pesantren. Ditambah lagi karena dalam satu bangunan santri tinggal bercampur dari kelas 7-9, sehingga mau tidak mau informan bertemu terus dengan para seniornya.

Ketika saya masih di kelas satu, hubungan dengan kakak kelas sangat dipengaruhi oleh senioritas. Jika kakak kelas memberikan perintah, kami harus menurutinya. Jika tidak, kami akan mendapatkan sindiran atau bahkan dijauhi. Pernah ada teman yang sedang sakit, tetapi kondisinya tidak tampak jelas karena sakitnya seperti maag. Namun, teman tersebut dianggap berpura-pura sakit dan hal ini membuatnya merasa tertekan dan down. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Tekanan lain ia dapatkan dari teman-teman dan kakak kelas terkait penggunaan bahasa Jawa di dalam lingkungan pesantren. Sebagai anggota *qism lughoh* (seksi bahasa) informan bertugas untuk mengingatkan dan mencatat santri-santri yang tidak menggunakan bahasa Arab di lingkungan pesantren, penggunaan bahasa Jawa atau Indonesia di pesantren hanya boleh ketika waktu penjengukan atau perpulangan saja, namun banyak santri yang diam-diam melanggar aturan tersebut dan dengan bebas menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Informan yang sering menjumpai temannya berbicara bahasa Jawa sudah tidak

sanggup lagi mengingatkan mereka, kekesalannya sudah sampai taraf ia tidak peduli lagi dengan pelanggaran yang mereka lakukan karena saking seringnya. Hal ini karena ia merasa gagal mengingatkan teman-temannya untuk tidak bicara bahasa Jawa, dan rasa kesalnya juga muncul dari rasa tanggung jawab moralnya sebagai pemegang *qism lughoh*.

Pada saat kegiatan perpulangan, kami dilarang menggunakan bahasa Jawa. Namun, seringkali ada teman yang tetap menggunakan bahasa Jawa. Hal ini membuat saya merasa kesal dan ingin menegur, tetapi pada akhirnya saya hanya merasa jengkel dan enggan mengingatkan mereka. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Informan merasa terdiskriminasi karena hal ini, dimana mayoritas santriwati berasal dari Jawa Tengah, khususnya wilayah Solo, otomatis mereka semua mengerti bahasa Jawa. Sedangkan informan dari Sulawesi Tengah dan sama sekali tidak bisa bahasa Jawa, seringkali ia terdiam dan memilih untuk tidak ikut pembicaraan teman-temannya jika menggunakan bahasa Jawa, karena ia lebih banyak tidak tahunya dan merasa budayanya berbeda.

Teman saya yang berasal dari luar Jawa tampak lebih bebas dalam menggunakan bahasa Jawa, karena dia tidak memiliki logat Jawa asli. Saya terkadang merasa sedikit didiskriminasi karena ketika teman dari luar Jawa belajar bahasa Jawa, mereka sering mendapat perhatian lebih, seperti di tebak-tebakkan kosakata. Sedangkan saya, yang merupakan orang Palu asli, teman-teman saya cenderung takut menggunakan bahasa Jawa di depan saya. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Selain tekanan dari lingkungan sosial pesantren informan juga mendapatkan tekanan dari orang tua yang menuntut nilai akademik yang tinggi. Sebagai anak sulung ayah informan mengharapkan informan dapat menjadi santri yang berprestasi khususnya pada pelajaran pondok. Terlebih sejak SD nilai akademik informan selalu tinggi dan ia langganan menjadi juara kelas, namun semenjak

masuk pesantren nilainya turun. Ayah informan seringkali menanyakan nilai pelajaran Nahwu dan capaian hafalan Al-Qur'an informan, dan jika nilainya di bawah rata-rata ayahnya akan menanyakan mengapa nilainya bisa jelek. Pernah satu kali nilai Nahwu informan lebih rendah daripada nilai bahasa Inggris, lalu sang ayah menyuruh informan untuk berhenti bahasa Inggris dan fokus menaikkan nilai Nahwunya.

Nilai saya sangat berbeda antara SD dan SMP, terutama saat awal masuk SMP. Nilai saya menurun drastis dan orang tua saya sangat kecewa, terutama ayah saya. Saat ayah saya mengunjungi, beliau mempertanyakan nilai saya yang buruk, khususnya nilai nahwu yang sangat rendah, sementara nilai bahasa Inggris saya justru bagus. Ayah saya bahkan mengatakan agar saya tidak perlu belajar bahasa Inggris lagi karena nilainya sudah bagus. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Terkadang menurut informan nilai pelajaran pondok yang ia dapatkan sudah termasuk tinggi diantara teman-temannya yang lain namun karena ayahnya memiliki standar yang tinggi, maka nilai tersebut dianggap rendah. Setiap kali pengambilan raport ayah informan juga menanyakan ranking kelas dan mengkritik jika informan mendapat ranking rendah. Dalam hafalan juga informan seringkali dibanding-bandingkan dengan adik informan yang sekolah di pondok hafalan, menurut ayah informan capaian hafalan Al-Qur'an informan masih terlalu sedikit dibanding adiknya yang baru masuk kelas 7.

Setiap pengambilan rapor, ayah saya selalu bertanya mengapa nilai saya masih seperti itu dan bertanya peringkat saya. Meskipun nilai saya mungkin sudah dianggap baik oleh orang lain, menurut standar ayah saya nilai tersebut masih kurang memuaskan. Ayah saya juga sangat memperhatikan hafalan saya, karena adik saya yang baru kelas satu di pondok tahfidz sudah memiliki hafalan yang lebih banyak dibandingkan saya yang kelas tiga. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Secara komunikasi verbal informan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan cara bicara dengan budaya pesantren yang basisnya Jawa, baik itu dari bahasa yang berbeda, intonasi, nada bicara, maupun gaya komunikasi. Cara bicara informan yang cepat dan lugas membuatnya seringkali disalah pahami oleh sebagian ustadzah dan kakak kelas, ia dianggap tidak sopan karena bicara terlalu keras dan cepat. Di sisi lain ia sudah berusaha untuk menyamakan tempo bicara agar lebih halus dan pelan, namun karena terkadang reflek ia masih bicara dengan nada tinggi. Pernah suatu waktu ia bicara ke ustadzah, ia merasa nada suaranya biasa saja, namun ketika malamnya ustadzah memberikan tausiyah tentang adab bicara kepada orang tua harus lemah lembut, tidak menggunakan nada tinggi, tidak terlalu cepat atau lambat, ia merasa tersindir dan ustadzah memberikan tausiyah itu untuk memperingatkannya.

Pada masa awal saya di pesantren, khususnya saat kelas satu, saya sering kali berbicara dengan nada yang kasar atau “ngegas” kepada Ustadzah. Saya pernah menceritakan hal tersebut kepada Ustadzah, meskipun saya lupa persis apa yang saya katakan. Saat tausiyah, Ustadzah mengingatkan kami untuk menurunkan nada suara saat berbicara, dan saya mulai menyadari pentingnya hal tersebut. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Hal yang membuat informan berhasil beradaptasi di lingkungan pesantren adalah kesadaran diri bahwa tujuannya berada di pesantren adalah untuk belajar, ia memang memiliki keinginan untuk masuk pondok sejak SD, dan tujuannya pun spesifik, ingin masuk pondok pesantren di pulau Jawa. sehingga ia sudah siap secara mental terhadap berbagai perbedaan budaya dan nilai yang akan dihadapi nantinya. Faktor internal lainnya adalah karena ia ingin bisa bahasa Arab. informan pernah melihat koleksi kitab bahasa Arab ayahnya, dan ayahnya bilang jika masuk

pondok nanti ia akan bisa membaca dan mengerti isi kitab-kitab tersebut, dari situlah informan berkeinginan kuat untuk bisa bahasa Arab dan masuk pesantren.

Pada awalnya saya sangat ingin tinggal sendiri dan sangat ingin berada di Jawa. Saya juga memiliki kakak kelas di sini, namun sejak kakak kelas tersebut pindah ke Jawa, kami tidak pernah bertemu lagi. Keinginan saya ini bukan karena dorongan keluarga, melainkan berasal dari kemauan pribadi. Selain itu, ayah saya juga menyukai bahasa Arab, dan saya sering merasa penasaran ketika melihat buku-buku milik ayah. Ayah pernah mengatakan bahwa jika saya mondok nanti, saya akan belajar hal-hal tersebut, sehingga keinginan saya untuk mondok semakin kuat. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Sedangkan faktor eksternal yang membuat informan berhasil beradaptasi dengan nilai dan norma di pesantren adalah rasa nyaman yang muncul saat ia kelas 9 ini, informan merasa bahwa kehidupan di pesantren mulai memberikan keleluasaan untuk berkembang dan ia tidak perlu takut lagi dengan senior-senior yang mengganggunya saat masih awal kelas 7. Teman-teman, senior, dan ustadzah menurutnya sangat mendorong informan untuk mau melanjutkan SMA di ponpes NDM. hal ini ditambah adanya dukungan orang tua, terutama ibu informan. Awalnya ibu informan menurut saja dimanapun keinginan sekolah informan, ibunya juga sudah mencarikan informasi sekolah lain. Lalu saat detik-detik terakhir pendaftaran KMI NDM (tingkat SMA di ponpes NDM) ibunya berubah pikiran dan menyuruh informan untuk mencoba daftar di KMI dulu, dan akhirnya ia lolos.

Awalnya saya sama sekali tidak ingin masuk KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah). Baru pada kelas tiga, saat akan mengikuti tes, saya mulai memiliki keinginan untuk masuk KMI, meskipun sebelumnya tidak ada keinginan sama sekali. Awalnya, sejak kelas satu saya sudah menolak untuk masuk KMI dan mengatakan kepada orang tua bahwa saya tidak ingin masuk KMI. Namun, ibu saya memberi pilihan lain dan bertanya tempat mana yang saya inginkan. Setelah mempertimbangkan beberapa referensi dari ibu, pada akhirnya saya menyetujui untuk masuk KMI pada kelas dua. Ibu saya kemudian mendorong saya untuk mencoba KMI karena

menurutnya KMI merupakan pilihan yang baik. (Informan 4, 7 Maret 2025)

B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Pemahaman informan tentang adab sebelum masuk pesantren adalah sikap sopan dan santun kepada sesama, baik tua atau muda. Pengertian tersebut informan pelajari dari penerapan adab di rumah dan di sekolah. Saat SD informan menempuh pendidikan di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), ia sudah terbiasa memanggil guru dengan sebutan ustadz-ustadzah seperti di pesantren, dengan penerapan adab berupa bersalaman, menyapa duluan jika bertemu, dan menggunakan bahasa yang sopan. Informan berasal dari Palu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia bercampur dialek daerah, untuk membedakan bahasa yang digunakan kepada orang tua dan bahasa yang digunakan kepada teman sebaya adalah ketika berbicara dengan orang yang lebih tua maka tidak menggunakan 'kau' yang berarti kamu, karena dianggap tidak sopan, sebaiknya menggunakan status ketika menyebutkan kata ganti, misal Mama atau Bu Guru.

Dalam interaksi sosial di pesantren, terdapat aturan tidak tertulis mengenai tata krama saling menyapa. Santri yang lebih muda diwajibkan menyapa dan bersalaman terlebih dahulu kepada yang lebih tua. Sebaliknya, santri yang lebih tua biasanya hanya memberikan sapaan singkat tanpa harus bersalaman terlebih dahulu.

Hal ini berbeda dengan kebiasaan di rumah. Meskipun di rumah tidak ada perbedaan sikap yang mencolok antara berbicara dengan orang tua atau teman, orang tua saya tetap menunjukkan perbedaan dalam nada bicara. Misalnya, ketika berbicara dengan teman, saya biasa menggunakan ungkapan santai seperti "Kau sudah makan?", sedangkan kepada orang tua saya menggunakan bahasa yang lebih sopan dan hormat, seperti "Mama sudah makan?". (Informan 4, 7 Maret 2025)

Sementara makna adab yang informan pahami setelah masuk pesantren adalah sikap mendahulukan guru atau ustadzah atau disebut dengan konsep *ihthiram*.

Sikap *ihthiram* ini ditunjukkan ketika santri berinteraksi langsung dengan ustadzah, misal dengan memberi jalan ustadzah yang berpapasan. Menurut informan sikap ini wajib dilakukan setiap santri dalam segala aktivitas yang bersinggungan dengan ustadzah.

Pengalaman informan saat pertama kali berinteraksi dengan ustadzah di pesantren cukup berkesan negatif, namun inilah fakta yang di kemudian hari membentuk cara pandanganya terhadap ustadzah dan kehidupan di pesantren. Informan bercerita pada masa orientasi siswa (MOS) informan dan beberapa teman seangkatannya sedang berlatih teater, lalu ada seorang ustadzah yang mengusulkan teman informan untuk menjadi tokoh yang menangis dikarenakan wajahnya yang memelas. Spontan informan kaget dengan celetukan ustadzah ini karena menurutnya kurang pantas dan kurang empati. Padahal awalnya ia mengira bahwa ustadzah adalah sosok yang bicaranya lembut dan halus, namun isi pesan dan intonasinya saat mengusulkan ide itu terkesan kurang simpati kepada santri yang dimaksud. Informan yang saat itu masih kelas 7 dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda kaget dengan kejadian itu, karena meskipun ia terbiasa mendengar intonasi dan nada bicara yang keras dan tinggi di tempat asalnya, namun perkataan ustadzah ketika itu menurutnya keterlaluan.

Saya pernah mengalami pengalaman unik ketika Masa Orientasi Santri (MOS) bersama dengan Ustadzah yang sedang menjalani masa pengabdian dan saat ini sudah menjadi senior. Ustadzah tersebut memiliki suara yang lembut, namun dalam penyampaianya kadang terkesan tegas dan sedikit “ngegas”.

Saat kami melakukan latihan drama, awalnya saya tidak merasakan hal yang berbeda, namun saat latihan berjalan saya merasa agak canggung karena gaya bicara Ustadzah yang ceplas-ceplos dan terkesan menyindir. Misalnya, ketika seorang teman saya disuruh memerankan tokoh yang menangis, Ustadzah berkata, “Eh, kamu saja yang jadi tokoh yang nangis

karena mukamu kelihatan melas,” yang membuat saya cukup terkejut dengan ketegasan dan kejujuran Ustadzah tersebut. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Jika saat SD informan memanggil gurunya dengan sebutan ‘ustadz-ustadzah’, maka di pesantren sekarang ia mendapati tradisi baru yaitu memanggil guru ustadzah dengan menyingkat ‘Us’ saja, awalnya ia menilai hal itu kurang sopan karena terkesan kurang menghormati, namun lama kelamaan karena semua orang melakukan hal tersebut dan dari pihak para ustadzah juga tidak ada yang mengoreksi maka ia mengikuti budaya yang ada. Bedanya bahasa dan tempo bicara yang ia gunakan di pesantren harus lebih diperlambat dibandingkan ketika ia dulu di lingkungan asalnya, karena mayoritas penduduk pesantren adalah orang Jawa Tengah, khususnya Solo yang halus dan pelan dalam berbicara, hal ini membuatnya seakan kurang sopan jika berbicara dengan nada intonasi aslinya. Sedangkan dalam hal kebiasaan belajar baik di rumah dulu maupun di pesantren informan mengaku sama saja, ia cenderung lebih suka belajar sendiri.

Ada perbedaan yang cukup signifikan antara kebiasaan di SD dengan di pesantren, terutama terkait cara memanggil guru atau Ustadzah. Di pesantren, saya diperbolehkan memanggil Ustadzah hanya dengan sebutan “Us,” sementara di SD hal tersebut tidak diperbolehkan.

Secara umum, cara berbicara di pesantren juga terasa lebih sopan dan lembut dibandingkan dengan di lingkungan sebelumnya. Di sini, komunikasi cenderung menggunakan intonasi yang lebih pelan dan sopan. Misalnya, ketika ingin menitipkan barang kepada Ustadzah, saya mengucapkan, “Ustadzah, ana izin nitip beli barang ini-ini,” berbeda dengan kebiasaan lama yang lebih singkat dan kurang formal, seperti “Ustadzah, mau beli barang.” (Informan 4, 7 Maret 2025)

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi

Menurut informan ustadzah yang dianggap dapat membantunya beradaptasi

adalah yang terbuka dan santai, tegas namun tidak mengekang, informan menyebutkan bahwa ustadzah yang tidak kaku dan cenderung *friendly* mudah diajak bergaul dan ngobrol santai sehingga membuat santri dapat *enjoy* jika ingin berkeluh kesah atau sekedar bercerita. Selain itu ia juga nyaman dengan ustadzah yang bisa menjaga rahasia karena tidak takut akan bocor kemana-mana dan merasa dapat dipercaya selayaknya orang tua.

Ustadzah bersikap terbuka dan santai terhadap kami. Ketika kami bercerita mengenai pengalaman atau keluhan, beliau merespons dengan sikap yang menerima dan tidak menghakimi. Selain itu, apabila kami membutuhkan bantuan yang sifatnya pribadi, kami hanya ingin hal tersebut diketahui oleh kami dan ustadzah saja, tanpa melibatkan pihak lain. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Dalam penerapan adab di pesantren informan tidak merasakan adanya kesulitan apapun, ia sudah bisa menerima dan melaksanakan nilai dan norma yang ada di pesantren baik itu kepada ustadzah, senior, ataupun kepada sesama teman. Namun ia berharap bahwa penerapan adab itu tidak hanya berlaku satu arah dari santri ke ustadzah saja, namun juga dari ustadzah kepada santri. Ia berharap bahwa ustadzah dapat lebih perhatian dan memberikan hak santri dengan semestinya, informan menceritakan kejadian temannya yang seakan diabaikan ustadzah pada saat sedang sakit. Hal ini membuatnya berpikir bahwa ustadzah kurang baik dalam mengasuh santrinya.

Interaksi antara ustadzah dan santri sangat beragam. Dari pengamatan saya terhadap teman-teman, ada beberapa yang mendapatkan perhatian yang kurang memadai. Misalnya, seorang teman saya yang mengalami sakit cantengan pada kakinya pernah mengadukan hal tersebut kepada murobbiyah, namun murobbiyah menyarankan untuk menunggu sampai waktu perpulangan, meskipun kondisinya sudah cukup parah hingga berdarah. Hal ini membuat saya merasa kasihan. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Informan juga berharap ustadzah dapat lebih perhatian dan menjaga perasaan santri jika sedang berhadapan dengan ustadzah, karena menurutnya seringkali ustadzah menunjukkan kondisi sedang *bad mood* di hadapan santriwati, hal ini membuat para santri beranggapan bahwa merekalah penyebab ustadzah *bad mood* dan menjadi takut untuk minta atau bilang apapun ke ustadzah. Apalagi para santriwati merupakan remaja perempuan usia 13 sampai 15 tahun yang juga sedang labil dan mudah terbawa perasaan, jadi sikap ustadzah di hadapan santri sangatlah mempengaruhi bagaimana perasaan mereka juga, terlebih dalam memandang sosok ustadzah.

Ketika ustadzah sedang dalam suasana hati yang buruk, hal tersebut dapat berdampak negatif terutama saat santri sangat membutuhkan perhatian. Contohnya, saat saya sedang dalam masa penjengukan, saya merasa tidak dihubungi oleh orang tua. Ketika saya menyampaikan hal tersebut kepada ustadzah, saya mendapati bahwa murobbiyah sedang tidak ada dan pendamping murobbiyah dalam kondisi bad mood. Ustadzah kemudian menasihati untuk bersabar dan mengingatkan agar tidak menyalurkan suasana hati buruk kepada santri. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Selain sifat para ustadzah lokasi kamar ustadzah juga menurut informan terlalu jauh sehingga sulit untuk diakses jika santriwati ada perlu cepat ke kamar ustadzah, ia membandingkan bagaimana ustadzah yang ada di bangunan *Ghorbi* (bangunan barat) kamarnya bersebelahan dengan santri, hanya dibatasi tembok papan, sehingga lebih mudah bagi santri untuk mengakses ustadzah baik misal ada hal urgent ataupun tidak. Sedangkan di bangunan *Syarqi* (bangunan timur) kamar ustadzah terlalu, walaupun ada yang bersebelahan juga.

*Sebenarnya, jika penempatan santri dipisah tidak menjadi masalah selama jarak antar asrama tidak terlalu jauh. Misalnya, di asrama *Ghorbi* penempatan yang terpisah masih dalam jarak yang wajar dan dekat. Namun, di asrama *Syarqi* jarak yang terlalu jauh terasa kurang ideal. (Informan 4, 7 Maret 2025)*

Selain dari ustadzah, informan juga belajar banyak mengenai bahasa, budaya, nilai-norma, kekhasan yang ada di pesantren dari teman-temannya, khususnya yang berasal dari Solo. hal tersebut sangat membantu informan dalam beradaptasi dengan junior dan senior lain karena ia sudah memiliki pengetahuan dasar tentang budaya di Jawa. Selain di dalam lingkungan pesantren pengetahuan tersebut juga berguna ketika informan sedang berada di lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan masyarakat. Informan juga belajar mengenai tradisi-tradisi tidak tertulis yang ada di pesantren melalui pengamatan kepada santri senior ketika berinteraksi, dan diajari langsung oleh mereka.

Teman-teman sering membicarakan budaya atau kebiasaan yang ada di Jawa. Mereka cenderung meniru perilaku kakak kelas dan mengamati bagaimana kakak kelas bertindak sebagai contoh bagi mereka. (Informan 4, 7 Maret 2025).

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren

Ketika informan ditanya apakah menurutnya ia sudah menjadi santri ideal informan menjawab belum dengan ragu, karena menurutnya santri yang ideal seharusnya konsisten antara perilakunya di pesantren dan di rumah, sementara informan masih perlu banyak memperbaiki diri untuk sampai ke titik itu. Bahkan ia merasa kurang nyaman menyandang label sebagai ‘anak pondok’ di kalangan teman-teman SD dan lingkungan rumahnya karena merasa perilakunya ketika di rumah dan di dunia maya sangat jauh dari sosok santri yang ideal, meski begitu di pergaulannya informan membranding diri sebagai ‘anak pondok’ jika sedang bersama teman-teman SD-nya, namun ia juga merasa cemburu jika di kalangan

keluarga hanya adiknya saja yang dikira anak pondok, padahal sebelum adiknya masuk pesantren ia telah lebih dahulu mengawali.

Di pondok, saya merasa penampilan dan perilaku saya sudah mencerminkan seorang santri. Namun, ketika sudah berada di luar pondok, misalnya saat pulang ke rumah dan menggunakan ponsel atau media sosial, sikap saya tidak sepenuhnya seperti santri. Selain itu, saya merasa kurang nyaman ketika bersama teman sebaya, terutama ketika mereka mengatakan, “Ini anak pondok nih,” karena terasa seperti dibedakan. Namun, di satu sisi saya pernah suatu kali berkunjung ke rumah teman ibu, yang dianggap sebagai anak pondok justru adik saya, disitu saya merasa cemburu karena yang sebenarnya anak pondok adalah saya. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Meski begitu beberapa kebiasaan di pesantren ada juga yang terbawa sampai ke lingkungan asal, seperti gaya berpakaian, cara bicara yang lebih halus dan sopan, dan pola pikir dewasa yang memikirkan kondisi keluarga. Informan juga merasa menjadi pribadi yang lebih sabar dan tidak ragu untuk mengalah (tidak egois), bahkan karena turut prihatin dengan kondisi keluarganya ia rela hanya pulang satu tahun sekali dikarenakan ongkos pulang ke Palu yang cukup mahal.

Saya merasa menjadi lebih sabar, lebih mampu menerima keadaan, dan lebih bisa mengalah. Misalnya, ketika pulang, jika orang tua secara tidak sengaja menyebutkan biaya yang dihabiskan untuk perjalanan pulang, saya langsung terbesit berbagai pikiran. Hal ini berbeda dengan sebelumnya yang tidak pernah saya pikirkan sama sekali. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Dalam berbicara informan seringkali terbawa cara bicaranya ketika di pesantren, seperti bahasa yang digunakan kadang bercampur bahasa Arab, dialeknya mirip orang Jakarta atau Jawa (medok), dan intonasinya berubah, hal ini membuatnya membuatnya merasa tidak nyaman. Jika ia reflek menggunakan cara bicara yang demikian, informan sesegera mungkin mengganti dialeknya mengikuti budaya asal. Namun sisi positifnya adalah informan menjadi lebih berhati-hati

dalam berbicara, khususnya dengan orang tua. Ia lebih memfilter bahasa yang akan digunakan dan nadanya tidak setinggi orang lokal di daerah asalnya.

Perubahan terjadi pada bahasa dan cara berbicara saya. Walaupun di rumah saya terbiasa berbicara dengan nada keras dan tegas, namun ketika orang tua berbicara dengan nada yang sedikit menyakitkan hati, saya tetap merasa terluka, meskipun secara umum saya sudah biasa. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Selain itu, hal yang masih sulit informan lakukan juga adalah menyesuaikan cara bicara dengan budaya Jawa di pesantren yang halus, sopan, dan tidak lugas (lebih banyak mengedepankan aspek non verbal), yang mana menurutnya gaya bicaranya yang cepat dan lugas membuatnya sering menganggap dirinya tidak sopan dan tidak *ihthiram* kepada ustadzah. Ia bahkan seringkali menanyakan pendapat temannya dahulu sebelum berbicara dengan ustadzah walau sekedar ingin menitip beli barang.

Perubahan dari ustadzah tidak terlalu saya rasakan. Namun, dari teman-teman saya sendiri, saya sering bertanya apakah saya berbicara terlalu cepat. Abi saya juga pernah mengatakan bahwa saya masih berbicara dengan cepat saat pulang, sementara harapannya, karena saya sekolah di Jawa, saya bisa berbicara dengan lebih pelan dan lembut. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Semenjak masuk pesantren informan mengaku sudah bisa menerima dan menjalankan nilai maupun norma yang berlaku di pesantren, ia juga bukan anak yang sering melanggar peraturan. Informan menceritakan pengalaman yang membuatnya berubah dalam memahami adab shalat. Waktu itu informan duduk di kelas 8, ia dan beberapa temannya shalat isya' di mushola, ketika imam salah membaca ayat informan dan beberapa temannya tertawa terbahak-bahak sampai membatalkan shalat. Setelah selesai shalat barulah mereka sadar bahwa di barisan belakang ada ustadzah yang menyaksikan tindakan mereka, lalu ustadzah

mengomeli mereka di tempat dan meminta mereka untuk menghadap ustadzah penanggung jawab *qism ta'lim*. Ketika menghadap ustadzah, informan dan teman-temannya menangis dan menyadari kesalahannya dalam menyepelekan shalat, dan yang lebih membuatnya merasa bersalah adalah mereka melihat ustadzah juga menangis menasehati mereka.

Pada kelas dua, saya pernah melanggar aturan ta'lim (seksi ibadah). Namun, bukan berupa hukuman langsung. Saat itu, pada waktu sholat Isya' di bulan Ramadhan, imam salah membaca, sehingga sebagian besar jamaah menahan tawa, tapi beberapa orang termasuk saya dan teman-teman justru tertawa sampai harus mengulang sholat. Kami mengira tidak ada ustadzah yang memperhatikan, tetapi ternyata ustadzah ada di belakang kami. Setelah selesai sholat, ustadzah menegur kami dengan keras dan meminta kami menghadap ustadzah ta'lim. Kami pun menangis karena ditegur dan dimarah-marahi. Meski demikian, ustadzah ta'lim sangat baik dan memberikan nasehat dengan lembut, bahkan beliau tampak hampir menangis. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Meskipun secara akademik informan cukup baik dalam menyeimbangkan nilai pelajaran umum dan pondok, namun dari segi manajemen waktu dan kedisiplinan ia masih kurang bisa mengerjakan aktivitas pribadinya secara efisien, walaupun sudah di akhir tahun ajaran informan mengaku masih sulit menyamakan jadwal dengan kesibukannya sebagai santri.

Secara pelajaran, saya merasa sudah baik, tetapi dalam hal manajemen waktu saya masih kurang. Misalnya, ketika jadwal hari ini padat, saya belum menyelesaikan pekerjaan rumah seperti mencuci atau melipat baju, sehingga ada beberapa tugas yang tertinggal. (Informan 4, 7 Maret 2025)

Informan juga merasa sudah menyerah beradaptasi dengan teman-temannya yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa, dikarenakan ia memegang tanggung jawab *qism lughoh* dan ia pun tidak paham bahasa Jawa, sehingga membuat informan memilih diam karena merasa ketinggalan dan menjadi *outsider* di kalangan teman-temannya.

Saat bersama teman-teman, saya merasa nyaman dan segala sesuatunya berjalan dengan baik. Namun, karena saya bukan orang Jawa, saya kadang merasa tidak enak ketika mereka menggunakan bahasa Jawa saat perpulangan. Saya tidak memahami apa yang mereka bicarakan dan kadang bertanya-tanya dalam hati. Oleh karena itu, saya memilih untuk diam saja dan membiarkannya. (Informan 4, 7 Maret 2025)

3.3 Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural adalah penjabaran mengenai bagaimana pengalaman terjadi, meliputi kondisi, konteks, latar belakang, dan dinamika yang memungkinkan pengalaman tersebut muncul. Pada bagian ini peneliti akan mengungkap faktor apa saja yang mempengaruhi pengalaman terjadi, seperti konteks sosial budaya, lingkungan, dan keadaan batin informan. Proses ini melibatkan ‘*imaginative variation*’ atau imajinasi peneliti untuk membayangkan berbagai kemungkinan pengalaman bisa terjadi.

3.3.1 Informan 1

A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Proses adaptasi santriwati dengan nilai dan norma di pesantren informan mengalami tiga tantangan utama: Pertama, stres akibat hubungan sosial yang belum terjalin dengan baik. Saat informan masuk pesantren untuk pertama kalinya, ia sudah memasuki semester dua, dimana teman-teman seangkatannya sudah lebih dulu beradaptasi dengan lingkungan baru pesantren. Informan merasa sendirian karena semua orang seakan sudah menemukan ‘tempatnyanya’ disana, sedangkan ia belum. Kedua, cara bicara informan yang langsung (*direct*) dan lugas, berbeda dengan mayoritas santriwati yang berasal dari Jawa tengah, khususnya Solo yang cenderung halus. Hal ini membuatnya perlu menyesuaikan diri dengan budaya

pesantren yang ketat sekaligus mayoritas santriwati disana, perbedaan-perbedaan ini membuat ia merasa terkucilkan.

Banyaknya perbedaan yang ia rasakan di awal masuk pesantren menyebabkan ia mengalami guncangan secara psikologis, sehingga membuatnya merasa cemas, khawatir, dan serba salah. Ia merasa dijauhi santriwati lain karena cara bicaranya yang lugas dan blak-blakan dianggap tidak sopan, menyalahi norma sosial yang ada disana. Pergolakan yang informan rasakan ini disebut sebagai dialektika stres-adaptasi, dimana ia menyadari perlunya menerima budaya baru meskipun mengalami tekanan psikologis. Hal inilah yang akan menuntunnya pada perubahan perilaku menyesuaikan budaya barunya. Ketiga, konflik batin yang informan alami terhadap sosok ustadzah membuatnya mengonstruksi ulang bagaimana ia memaknai hubungan dengan ustadzah dan penerapan adab kepada mereka. Seiring berjalannya waktu informan mulai memandang ustadzah sebagai pihak dominan yang harus dihormati dengan norma-norma tertentu, hal ini berlaku juga kepada santri senior yang menuntut santri junior untuk *ihthiram* kepada mereka.

Cara beradaptasi yang dilakukan informan untuk menangani ketiga tantangan tersebut adalah dengan; membuat panggilan khusus kepada teman-teman dan senior yang ingin ia dekati, hal ini dimaksudkan untuk membangun kedekatan emosional karena menunjukkan keakraban dan hubungan personal. Selanjutnya informan memiliki *self awareness* yang tinggi terkait bagaimana ia bersikap akan berdampak pada nama baiknya di pesantren. Pengalaman negatif yang informan dapatkan ketika awal masuk pesantren menjadi pecutan tersendiri baginya untuk

membangun *personal branding* yang baik di kalangan ustadzah dan santriwati, sehingga ia cenderung takut dan khawatir jika citranya buruk karena dianggap belum bisa menjadi santri yang ideal. Selain itu informan juga meyakini adanya aspek spiritual dan keberkahan yang akan diperoleh dari pengamalan nilai dan norma yang ada di pesantren, termasuk dari bagaimana ia memperlakukan ustadzah. Yang terakhir, dorongan dari orang tua dan teman dekat yang kuat memotivasinya untuk menjaga kepercayaan yang diberikan ustadzah dan selalu taat dengan peraturan yang ada. Orang tua dan teman dekat sebagai representasi dari budaya asal informan yang memberikan dukungan membantunya dalam proses menerima serta mengamalkan nilai-nilai baru yang ia dapatkan di pesantren..

B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Pengalaman informan dalam memaknai adab mengalami transformasi signifikan ketika ia berpindah dari lingkungan pendidikan umum ke lingkungan pesantren. Pada tahap awal, pemahamannya tentang hubungan dengan guru dilandasi oleh nilai keterbukaan dan kesetaraan. Guru diposisikan lebih sebagai rekan dialog atau figur pendamping dalam pendidikan, bukan sebagai otoritas mutlak. Hal ini membentuk pola komunikasi yang santai dan tidak kaku, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini merupakan pemahaman adab yang diyakini oleh masyarakat pada umumnya, namun di pesantren informan memahami bahwa adab dilaksanakan dalam bentuk yang lebih formal dan penuh penghormatan atau *ihthiram*. Perilaku *ihthiram* dipelajari informan melalui interaksi langsung dengan ustadzah dan santriwati senior, mengamati teman dan senior ketika berinteraksi dengan ustadzah, dan melalui teguran serta sindiran yang ia terima pada masa awal

di pesantren karena ia murid pindahan. Hal ini membuatnya menyadari perbedaan besar pada nilai dan norma yang diterapkan di pesantren, khususnya terkait penerapan adab kepada guru. Sejak awal informan mengaku ustadzah sebagai sosok yang menjaga sikap, terbuka, dan ramah. Namun, seiring berjalannya waktu informan menyadari terdapat struktur hirarki tak kasat mata dimana ustadzah berubah menjadi sosok yang sangat dihormati dan punya otoritas tinggi. Hal ini membuat informan berusaha menerima perbedaan-perbedaan yang ada secepat mungkin agar bisa diterima di lingkungan barunya.

Perbedaan latar belakang budaya informan yang berasal dari keluarga Betawi dengan lingkungan pesantren yang penduduknya mayoritas berasal dari Solo, Jawa Tengah memberikan banyak gegar budaya yang dialami informan. Informan yang terbiasa blak-blakan dan lugas dalam berkomunikasi merasa terkejut dan canggung dengan tradisi di pesantren yang lembut, pelan, dan sungkan. Gaya bicara informan yang ceplas-ceplos dianggap sebagai suatu hal yang tidak biasa ‘negatif’, dan membuatnya dicap sebagai santriwati yang tidak sopan pada masa awal masuk pesantren. Perilaku *ihthiram* yang mengharuskan santri untuk menunjukkan penghormatan yang ketat terhadap ustadzah dan santriwati senior juga seringkali membuat informan mempertanyakan alasan dari pelaksanaan norma tersebut. Namun setelah mendapatkan ilmunya di kelas dan disosialisasikan oleh ustadzah dan santri senior di pesantren, bahwasannya adab tidak hanya mengenai perilaku kita kepada orang tua namun lebih ke aspek mencari berkah, maka informan baru memahami dan bisa menerimanya.

Proses adaptasi yang dilakukan informan melibatkan pembelajaran sosial, di mana individu harus menyesuaikan diri dengan aturan dan harapan lingkungan sekitar, terutama dalam sistem pendidikan yang lebih disiplin dan formal seperti pesantren. Perubahan yang dialami informan, seperti belajar untuk lebih menghormati orang yang lebih tua, mengontrol perilaku, dan menyesuaikan gaya komunikasi yang digunakan, menggambarkan bagaimana setiap individu berusaha menemukan keseimbangan antara identitas pribadi dan ekspektasi sosial dalam proses pembelajaran dan adaptasi di lingkungan baru, terlebih pesantren yang nilai dan normanya berlaku 24 jam dalam kehidupan sehari-hari santriwati.

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi

Informan memahami adanya struktur hirarkis antara santri dan ustadzah yang didasarkan pada tradisi *ihthiram*, yaitu menghormati ustadzah dan senior. Hal ini memunculkan ketegangan dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai di pesantren. Informan merasa ustadzah yang terbuka dan *friendly* lebih banyak membantunya beradaptasi dibandingkan ustadzah yang kaku dan menjaga jarak dengan santriwati. Karena hubungan guru-murid yang ia pahami di jenjang pendidikan sebelumnya juga lebih terbuka dan santai. Hal ini menunjukkan adanya rasa familiar dengan metode pengasuhan yang cenderung egaliter dan terbuka, sehingga menghasilkan perasaan nyaman dan aman bagi informan untuk beradaptasi. Seiring waktu cara interaksi informan kepada ustadzah menjadi lebih formal dan fungsional, hal ini mencerminkan proses adaptasi yang dilakukan informan yang lebih menyesuaikan diri dengan norma pesantren yang ketat, serta

dampak psikologis yang ditimbulkan, seperti kesadaran akan adanya struktur hirarkis dan keharusan untuk *ihthiram* kepada ustadzah.

Hubungan yang semakin formal dan fungsional yang dirasakan informan membuatnya menjadi lebih mandiri dan dewasa. Ia tidak lagi memandang ustadzah sebagai pihak yang akan selalu ada untuknya sebagaimana orang tua, namun lebih ke sebagai orang dewasa yang bisa memberinya pendapat dan masukan dalam menjalani kehidupan di pesantren. Namun, terdapat ketegangan baru yang muncul yaitu ketika perilaku ustadzah dianggap tidak komitmen dengan nasehat yang ia berikan kepada informan, misalnya dalam peristiwa mengingatkan santriwati untuk berbahasa Arab sementara ustadzah sendiri tidak berbahasa Arab ketika di kamar, santriwati dilarang mandi di atas jam 5 sore namun ustadzah mandi tengah malam. Hal ini mengakibatkan informan mempertanyakan figur ustadzah yang, menurut informan, seharusnya menjadi *uswatun khasanah* (teladan) bagi santriwati. Selain itu juga membuat informan mempertanyakan urgensi peraturan pesantren yang ada, karena diwajibkan bagi santriwati namun tidak bagi ustadzah.

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren

Informan menyadari bahwa adab kepada ustadzah (*ihthiram*) bukan hanya mengenai bagaimana ia berhubungan baik dengan orang lain, namun juga bagaimana ia mengakui dan tunduk secara totalitas, segala yang disampaikan ustadzah sebagai suatu nasihat yang membawanya pada kebaikan. Dengan harapan ia akan mudah menerima dan memahami ilmu yang ia pelajari di pesantren. Keyakinan informan pada hubungan kausalitas antara amal perbuatan dengan hasil

yang didapatkan dalam proses belajarnya menjadi dorongan untuk melaksanakan *ihthiram* kepada ustadzah secara maksimal, ia bahkan tidak hanya melaksanakan *ihthiram* di depan ustadzah namun juga di belakangnya, dengan tidak membicarakan keburukan ustadzah dan tidak bersikap munafik (di depan ustadzah baik di belakangnya buruk). Upaya ini dilakukan dalam bentuk meminta maaf setiap akan melaksanakan ujian, membantu ustadzah setiap ada kesempatan, mendekati ustadzah agar disukai, dan berhati-hati dalam memilih kata saat berbicara dengan ustadzah. Hal ini menunjukkan komitmennya terhadap penerapan nilai-nilai yang diajarkan pesantren.

Manfaat yang dirasakan informan dari keberhasilan proses adaptasinya ini adalah kemampuannya dalam mengelola waktu meningkat semenjak kelas 8, ia tidak lagi keteteran dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, baik pribadi maupun organisasi. Informan juga sudah merasa nyaman dan menemukan ‘tempatnyanya’ semenjak bisa beradaptasi di pesantren. Menurutnyanya tidak ada gunanya melawan sistem yang ada di pesantren karena justru akan menyulitkan diri sendiri dan bahkan bisa dicap buruk.

3.3.2 Informan 2

A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Informan mengalami ketegangan antara norma dari budaya asalnya dengan norma baru yang dihadapi, ia tidak memaknai adab, norma, dan ketaatan di pesantren sebagai nilai internal yang tumbuh secara natural, melainkan sebagai beban dan sumber ketidaknyamanannya selama hidup di pesantren. Labeling negatif dari senior dan sindiran-sindiran yang didapat akibat pelaksanaan konsep

ihthiram yang belum tepat, membuat informan merasa asing, terpojok, dan kehilangan rasa percaya diri. Ia berusaha memahami aturan namun tidak merasakan dukungan emosional dari lingkungan sosialnya, dan hal ini memperkuat perasaan terisolasi.

Peristiwa ini mengungkap luka psikologis yang tidak hanya muncul karena gegar budaya dalam peraturan yang ketat, tetapi karena ketimpangan relasi dan ketidakhadiran figur pendukung yang seharusnya menjadi penengah dalam transisi kultural dan emosional remaja. Ketakutan berinteraksi dengan ustadzah, rasa malu karena sering melanggar, hingga penolakan untuk terbuka bahkan saat sedang terpuruk, mencerminkan adanya jarak yang belum dijembatani antara sistem pengasuhan pesantren dengan kebutuhan psikologis santri. Di sisi lain, tekanan dari akademik pondok dan peraturan *qism amn* semakin menumpuk, menjadikan informan mencari pelarian melalui pelanggaran dan bahkan berharap di *drop out* dari pesantren sebagai jalan keluar. Namun, kontrasnya muncul saat keluarga justru menjadi tempat pulang yang menguatkan: ibunya yang menyemangati dengan harapan, ayah yang menunjukkan kasih sayang, dan nenek yang mendukung secara emosional maupun material. Dorongan emosional dari keluarga membentuk ulang motivasi informan untuk bertahan, meskipun semula terpaksa.

Informan menunjukkan bahwa adaptasi bukan hanya kemampuan menerima aturan, tetapi juga bagaimana sistem memungkinkan adanya ruang untuk gagal, memahami, dan tumbuh kembali. Tekanan, rasa minder, dan keinginan melanggar merupakan ekspresi krisis identitas yang umum dalam masa remaja, terutama saat nilai eksternal tidak sejalan dengan kebutuhan batin. Pada akhirnya,

pengalaman ini menegaskan bahwa peran keluarga dan hubungan emosional yang mendukung menjadi kunci dalam keberhasilan proses adaptasi. Ini juga membuktikan bahwa perubahan individu membutuhkan lebih dari sekadar sanksi atau nasihat, tetapi juga pengakuan, pemahaman, dan empati nyata yang ditunjukkan orang-orang di sekitarnya.

B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Pemahaman informan mengenai adab sebelum masuk pondok adalah sikap sopan santun kepada orang tua dan guru, seperti menyapa, salim, dan berbicara dengan bahasa krama, makna ini ia pelajari di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah serta dari didikan ibunya, meskipun penerapannya tidak terlalu ketat. Setelah masuk pesantren, ia mengalami pergeseran makna yang signifikan; adab bukan hanya soal sopan santun, tetapi melekat erat pada struktur sosial dan simbol penghormatan hierarkis yang disebut *ihthiram* kepada ustadzah. Kejadian dimana tangannya ditarik oleh santri senior agar ia memberi jalan pada ustadzah menjadi momen penting yang memperjelas bahwa pesantren menanamkan praktik adab yang jauh lebih formal dan sistematis dibandingkan dengan di budaya asalnya. Kejadian tersebut memberikan makna mendalam mengenai bagaimana perilaku adab yang dipraktikkan, dan kepada siapa hal tersebut ditujukan. Sebagai orang yang tidak pernah tinggal di lingkungan dengan peraturan yang ketat informan merasa kaget dengan penerapan norma tersebut.

Awal masuk pondok informan mengalami perasaan takut dan enggan untuk berpisah dari orang tua, perasaan ini wajar dialami oleh semua santri baru, karena keputusan untuk masuk pesantren berarti mereka harus; jauh dari keluarga, dan

menanggalkan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini mereka lakukan. Kehadiran ustadzah yang merangkul dan memberi motivasi menjadi titik awal terbentuknya rasa aman dan penghargaan terhadap figur guru yang diyakini informan. Meskipun demikian, informan tetap merasa ada jarak emosional karena ustadzah, meski baik, tidak sepenuhnya dapat menggantikan kehadiran orang tua, sehingga ia lebih memilih untuk mencurahkan perasaan kepada teman atau kakak kelas. Jumlah ustadzah yang jauh lebih sedikit dibanding jumlah santriwati membuat informan tidak bisa seenaknya menemui ustadzah. Selain itu jadwal pesantren yang padat juga menyebabkan santriwati harus selalu fokus dengan tugas dan kewajibannya, seperti hafalan, belajar, dan aktivitas mandiri lainnya. Ini sebenarnya membuat santriwati sibuk sehingga mereka tidak melulu memikirkan perasaan melankolis. Namun terkadang saat rasa rindu rumah melanda, informan merasa sedih dan ingin pulang, hal ini menunjukkan kebutuhan afeksi dan kedekatan emosional yang belum sepenuhnya terakomodasi oleh sistem yang ada, meskipun nilai-nilai formal telah diinternalisasi.

Proses adaptasi dari lingkungan keluarga ke lingkungan sosial yang baru (dalam hal ini pesantren) selalu melibatkan negosiasi antara nilai lama yang longgar dengan nilai baru yang lebih ketat. Proses ini juga mencerminkan pencarian figur pengganti orang tua dalam situasi institusional seperti asrama atau pesantren, serta bagaimana kelekatan emosional tetap menjadi kebutuhan mendasar dalam perkembangan psikososial remaja. Pengalaman informan menggarisbawahi bahwa internalisasi nilai bukan hanya soal menerima norma, tetapi juga bagaimana nilai itu dikaitkan dengan pengalaman afektif dan kebutuhan sosial yang lebih luas.

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi

Pada awalnya, informan menganggap penerapan adab di pesantren sudah cukup baik, dengan praktik *ihthiram* dan salim yang menjadi bagian dari interaksi sehari-hari dengan ustadzah. Namun, ia merasa bahwa hubungan antara santriwati dan ustadzah kurang optimal, terutama terkait dengan peran ustadzah dalam mendampingi santri. Ketidakmampuan ustadzah untuk hadir dalam kegiatan belajar malam dan jarak yang tercipta akibat komunikasi ustadzah yang kurang baik menciptakan ketegangan sosial yang cukup dalam. Rasa sungkan yang dialami informan berubah menjadi rasa takut karena mengira dirinya telah bertindak berlebihan dalam meminta perhatian ustadzah. Perasaan kurang diperhatikan yang dialami informan mendorongnya untuk mencari dukungan emosional dari teman-teman dan mencari perhatian dengan cara melanggar peraturan, meskipun ia sadar bahwa hubungan sosial tersebut tidak dapat menggantikan peran orang tua yang diharapkannya.

Perasaan diabaikan ketika bercerita ke ustadzah membuat informan kecewa dan putus asa dengan dalam upayanya untuk membangun hubungan yang lebih personal dengan ustadzah. Sindiran yang diterima dari beberapa ustadzah dan senior mengajarkan informan untuk belajar mandiri dan mengatasi masalah secara pribadi tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Ini menunjukkan transisi dari ketergantungan pada figur otoritas (yaitu ustadzah) menjadi kemandirian dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional di pesantren. Informan mulai merasakan perubahan dalam dirinya, belajar untuk menerima kenyataan bahwa

tidak semua situasi bisa diubah, dan lebih memilih untuk mengatasi kesulitan dengan menyimpan perasaan dan berbagi cerita dengan teman-teman.

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren

Informan menyadari pentingnya kemandirian dalam adaptasi dengan kehidupan pesantren, di mana informan mulai menahan diri untuk tidak bergantung pada orang tua dan ustadzah, lalu belajar untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan serius. Si kelas 9 ini informan juga menyadari tujuan ia masuk pesantren adalah untuk belajar, dan masuk pesantren merupakan pilihan terbaiknya kala itu. Meskipun masih belum totalitas dalam menjalankan nilai dan norma pesantren baik di pesantren maupun di rumah, namun secara spontan informan melakukan hal-hal yang menjadi kebiasaannya di pesantren. Hal ini menunjukkan internalisasi norma sudah menjadi bagian dari diri informan tanpa disadari, dan informan merasa nyaman dengan hal itu. Informan juga mengaku sudah lebih baik dalam mengatur waktu dan kerapihan diri semenjak masuk pesantren, hal ini menggambarkan bahwa ia sudah bisa berdamai dengan kesulitan yang ia rasakan di masa awal pesantren sehingga muncul kenyamanan dalam menjalani kehidupan.

Ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial informan sudah menemukan cara yang menurutnya manjur dan membuatnya banyak teman, dengan membuat candaan dan tebak-tebakan bahasa Arab ia bisa bergaul dengan santri senior maupun junior. Dalam menghadapi kritik dan komentar negatif informan juga sudah bisa lebih cuek dan menganggapnya angin lalu. Perubahan ini muncul setelah ia berusaha menjalankan tugasnya sebagai *qism ta'lim* namun masih mendapatkan

banyak kritik, padahal menurutnya ia sudah melakukan yang terbaik. Hal ini menunjukkan kepercayaan diri informan yang meningkat seiring banyaknya tantangan yang ia hadapi. Namun, ini juga berlaku bagi nasehat dan teguran ustadzah jika informan melakukan pelanggaran, ia seakan sudah tidak peduli lagi dengan aturan pesantren karena sebentar lagi sudah akan lulus.

3.3.3 Informan 3

A. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Informan awalnya memahami adab sebagai perilaku yang sopan terhadap orang lain, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda, namun ia tidak mendapatkan penerapan adab yang ketat di rumah atau sekolah SD-nya. Ketika masuk pesantren, ia merasa kaget dengan penerapan adab yang sangat ketat, khususnya dalam cara memanggil guru dengan sebutan ustadzah dan mendahulukan mereka dalam segala hal (*ihthiram*), yang awalnya dianggap sebagai bentuk senioritas. Proses adaptasi ini menampilkan perubahan pandangan informan terhadap nilai-norma yang berlaku di pesantren, yang awalnya terasa aneh tetapi lama kelamaan menjadi hal yang biasa.

Informan masih kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di pesantren, terutama karena ia masuk pesantren bukan atas keinginannya sendiri. Kondisi fisik informan yang lemah pada masa awal sebetulnya merupakan keadaan psikologis dimana penyakitnya dipicu stres dan kondisi emosional yang tidak stabil. Keadaan tersebut membaik setelah hubungan yang semakin dekat dengan ustadzahnya membantu informan untuk perlahan menerima kehidupan di pesantren. Ia merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sempat hilang. Ketika interaksi

dengan ustadzah semakin intens, informan mulai merasa dihargai dan menemukan tempat untuk berbicara dan mencari dukungan. Ketidaktahuan informan tentang nilai dan norma baru serta kebiasaan yang diterapkan di pesantren menjadi hambatan tersendiri dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya.

Terjadi pergulatan dalam proses adaptasi informan dengan budaya baru, antara pemahaman nilai dari budaya asal yang sudah terbentuk sebelumnya dan nilai-norma baru yang harus diterima. Di samping itu, pengalaman informan juga mencerminkan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi kesulitan beradaptasi, serta bagaimana kedekatan emosional dengan figur otoritas, seperti ustadzah, dapat membantu individu melewati masa perubahan tersebut.

B. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Informan tumbuh di Bekasi dengan kebiasaan berbicara lugas, blak-blakan, serta menggunakan intonasi tinggi, ia sering disalahpahami oleh teman-temannya yang mayoritas berasal dari Solo dan Jawa Tengah, dengan gaya bicara lembut dan penuh *unggah-ungguh*. Perbedaan budaya ini menciptakan kesan bahwa informan adalah pribadi yang cenderung '*rebel*', dan kurang peka, padahal dalam pemahamannya, gaya bicara tersebut adalah ekspresi spontan dari emosinya. Informan merasa frustrasi dengan situasi ini, namun perlahan ia belajar memahami sifat orang lain dan berusaha menghindari konflik. Hal ini menunjukkan keseriusan informan untuk bisa masuk ke lingkungan baru dan diterima secara sosial, padahal ia adalah pribadi yang memiliki ego tinggi dan cenderung mudah emosi, sehingga

sikap yang ia lakukan ini mencerminkan kedewasaan dan kematangan berpikir yang mulai terbentuk sejak masuk pesantren.

Tekanan psikologis juga menjadi bagian penting dari pengalaman informan, terutama terkait tuntutan akademik di pesantren seperti kewajiban menghafal Al-Qur'an dan hadits Arba'in. Beban ini semakin diperberat dengan sikap ustadzah yang dinilainya galak dan tidak empatik. Informan merasa diperlakukan tidak adil dengan sanksi sosial yang keras seperti disindir di hadapan teman-teman dan dilabeli sebagai pelanggar peraturan. Hal tersebut menimbulkan perasaan malu, stres, hingga menyimpan dendam terhadap ustadzah tertentu. Hal inilah yang kemudian mendorongnya untuk tidak peduli dengan aturan pesantren, dan nasehat ustadzah, hal ini tampak dari kesulitannya untuk berperilaku sesuai norma dan aturan yang ada. Meskipun demikian, informan tetap menyadari bahwa semua perlakuan tersebut merupakan bagian dari konsekuensi atas pelanggarannya dan ia pun masih menunjukkan sikap *ihthiram* di hadapan ustadzah tersebut.

Informan sadar bahwa tujuan utamanya di pesantren adalah untuk belajar baik akademik dan memperbaiki karakter. Kesadaran ini diperkuat oleh dukungan keluarga yang sederhana namun berdampak kuat secara emosional. Saat informan merasa hampir menyerah dan ingin keluar dari pesantren, keluarga, terutama ibunya, memberikan motivasi agar bertahan hingga kelulusan. Dukungan keluarga inilah yang menjadi sumber ketahanan mental informan, merefleksikan tentang pentingnya dukungan emosional dalam menghadapi tantangan dan tekanan selama proses adaptasi di lingkungan baru, khususnya dalam masa remaja.

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi

Informan menegaskan bahwa nilai adab yang sudah ada sebenarnya sudah baik, namun ia menyoroti perlunya keseimbangan dan timbal balik dalam penerapannya, tidak hanya dari santri kepada ustadzah, tetapi juga sebaliknya. Ia merasa bahwa selama ini santriwati dituntut untuk menghormati ustadzah tanpa diimbangi perhatian, empati, dan penghormatan yang setara dari ustadzah. Informan mengungkapkan kebutuhannya akan figur pengganti orang tua dalam diri ustadzah murobbiyah, yang seharusnya mampu memahami karakter santri, dekat secara emosional, serta mampu mendengarkan curhat dan memberikan respons secara antusias dan tulus. Harapan informan mencerminkan kebutuhan mendalam akan hubungan emosional dan rasa dipahami, bukan sekadar hubungan formal dan fungsional yang menekankan penghormatan sepihak. Dari sini menunjukkan adanya hubungan otoritas yang ideal antara guru dan murid, yang seharusnya didasarkan pada saling menghormati, empati, serta komunikasi dua arah yang hangat dan bersahabat, sehingga menciptakan lingkungan yang suportif bagi perkembangan karakter dan emosi para santriwati.

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren

Terdapat perasaan bimbang informan dalam menghadapi nilai-nilai pesantren. Di satu sisi, ia mengaku memahami dan menerima nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang benar, namun di sisi lain, ia merasa tertekan dan memberontak terhadap cara penerapannya yang dianggap kaku dan mengekang. Pelanggaran

peraturan seperti membawa gawai, pacaran dengan santri putra, dan kabur dari area pondok menjadi bentuk ekspresi dari penolakannya terhadap sistem yang tidak memberinya ruang untuk merasa nyaman. Pemberontakan ini lahir dari rasa tidak betah dan keinginan untuk dikeluarkan, serta kekecewaan terhadap bentuk komunikasi yang repetitif dan tidak empatik dari ustadzah, yang menurutnya tidak memahami latar belakang emosional di balik pelanggaran yang informan lakukan.

Disini ditunjukkan pergulatan batin seorang remaja dengan yang latar belakang keluarga dan kepribadian yang cenderung bebas, manja, dan ekspresif beradaptasi di lingkungan dengan norma sosial dan religius yang ketat. Informan adalah anak bungsu yang terbiasa dimanjakan, sehingga ketika berhadapan dengan sistem pesantren yang menuntut kedisiplinan tinggi, ia merasa tertekan. Namun di balik sikap pemberontak tersebut, terdapat sisi lain dari informan yang mulai tumbuh: ia menjadi lebih tertata, mampu mengatur waktu, lebih halus dalam berinteraksi dengan orang tua, bahkan menjadi sosok yang reflektif dan mulai menerapkan nilai-nilai pesantren seperti sholat sunnah dan berpakaian syar'i di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses penerimaan berlangsung lambat dan tidak selalu berjalan mulus, internalisasi nilai tetap terjadi secara bertahap.

Transformasi diri informan dalam mencari jati diri dialami melalui konflik. Konflik antara pemberontakan dan penerimaan, serta antara sistem ketat dan kebutuhan emosional, menciptakan ruang bagi pertumbuhan karakter. Proses ini diperkuat oleh pembelajaran di lapangan (*learning by doing*), pengaruh teman sebaya, dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, termasuk kepada ustadzah

dan santri senior. Meskipun informan merasa interaksinya dengan ustadzah kurang dekat, ia tetap mengakui peran mereka sebagai figur pengganti orang tua yang secara tidak langsung membentuk proses pendewasaan dirinya. Pengalaman ini mencerminkan perjuangan yang informan alami dalam menjembatani nilai-nilai ideal yang ada di pesantren dengan kondisi emosional pribadi, sebuah dinamika dalam proses pembentukan identitas sosial dan spiritual.

3.3.4 Informan 4

A. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Pemahaman informan mengenai makan adab sebelum masuk pesantren ia dapatkan dari akumulasi pendidikan di SD dan di rumah. Adab dilakukan dalam bentuk salim, menyapa jika bertemu, dan menggunakan nada bicara yang lebih halus dan rendah. Latar belakang informan yang berasal dari Sulawesi Tengah terbiasa menggunakan honorifik dalam penggunaan kata ganti ke orang yang lebih tua. Jika dengan teman sebaya bisa menggunakan panggilan 'kau', tidak dengan memanggil orang tua, kepada orang tua wajib menggunakan status, misalnya Mama, Bu Guru, dll. Meskipun tidak ada aturan ketat mengenai penggunaan bahasa di budaya asal informan, namun hal ini sudah menjadi kebiasaan, dan dianjurkan dalam percakapan sehari-hari. Setelah masuk pesantren, informan mulai mengenal konsep *ihthiram* atau penghormatan terhadap ustadzah, yang meliputi tindakan seperti memberi jalan saat ustadzah lewat, mendahulukan ustadzah dalam antrian, dll. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang cukup besar pada pemahaman tentang adab di budaya asal informan dengan yang ada di budaya baru (pesantren).

Pengalaman negatif yang dialami informan ketika pertama kali berinteraksi dengan ustadzah membentuk pandangannya tentang pesantren dan guru-guru di sana. Informan yang merasa cara bicaranya kasar (akibat dialek daerah) kaget ketika mendengar oknum ustadzah mengomentari fisik temannya. Informan merasa sudah sering mendengar intonasi bicara yang membentak-bentak di daerah asalnya, namun ia syok ketika mendengar ustadzah yang bicaranya halus tapi menusuk dan terkesan kurang empati. Menurutny seorang ustadzah seharusnya memberikan *uswatun hasanah* (teladan) kepada santriwati, khususnya dalam bertutur kata. Hal ini menambah gegar budaya yang ia rasakan selama beradaptasi dengan budaya pesantren. Ia mengira Pesantren di Jawa semua orang berbicara dengan halus dan lemah lembut, namun stigma itu terbantahkan dengan pengalamannya langsung.

Selain itu, informan juga kaget dengan budaya di pesantren yang dianggap lebih formal dan hierarkis, namun ternyata dalam memanggil ustadzah lebih santai yaitu dengan ‘Us’ saja, sedangkan di SD-nya dulu harus memanggil dengan lengkap ‘Ustadzah’. Awalnya informan menganggap hal ini kurang sopan dan tidak *ihthiram* karena menyingkat panggilan ke orang yang lebih tua, ekspektasinya mengenai budaya pesantren yang menjunjung tinggi hormat kepada guru ternyata berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan, namun karena hal itu dianggap normal di pesantren dan tidak ada yang menegurnya, ia pun menerima dan mengikuti kebiasaan tersebut.

Adaptasi yang terjadi melibatkan perubahan dalam perilaku dan pemahaman, yang berfungsi untuk memenuhi ekspektasi sosial dan budaya setempat. Pengalaman informan mengenai bagaimana ia menyesuaikan sikap, cara

bicara, dan cara berinteraksi dengan guru, senior, dan teman-temannya mencerminkan kebutuhan dasar manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial demi membangun hubungan yang harmonis dan diterima dalam komunitas barunya.

B. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Informan menyadari struktur hierarkis antara santri senior-junior yang ada di pesantren. Adanya sanksi sosial yang diberikan seperti sindiran, dibicarakan di belakang, dan dicap *ghairu muaddab* (tidak sopan) menegaskan struktur yang dilandaskan pada tingkat kelas dan usia tersebut. Pengalamannya ketika diminta santri senior mengerjakan pekerjaan pribadinya menjelaskan bagaimana perasaan tidak nyaman dan tertindas yang dirasakan informan ketika berinteraksi dengan santri senior. Hal ini menunjukkan tekanan sosial yang ada dalam lingkungan pesantren yang sangat bergantung pada kedudukan hierarkis antar santriwati. Tekanan lain datang dari sikap para senior yang seringkali mencurigai santriwati yang sakit, menambah beban psikologis bagi informan karena merasa diawasi dan tidak dipercaya dalam lingkungan sosial.

Sebagai bagian dari *qism lughoh*, informan merasa kesulitan menegur teman-temannya yang sering melanggar aturan wajib berbahasa Arab, hal ini menciptakan rasa frustrasi karena beban moral yang ia rasakan dalam menunaikan tanggung jawab sebagai *qism lugoh*. Hanya karena informan tidak paham bahasa Jawa, teman dan seniornya merasa bebas berbicara bahasa Jawa di sekitarnya dan menyepelekan tugasnya. Inilah yang memicu perasaan terdiskriminasi dan merasa terasing dalam interaksi sosial karena berasal dari luar Jawa.

Selain itu, tekanan dari orang tua yang menuntut prestasi akademik tinggi menambah beban informan, apalagi dibanding-bandingkan dengan adiknya. Ekspektasi orang tua informan cukup tinggi kepada informan karena sejak SD informan juara kelas, kekecewaan muncul ketika hasil belajar informan di pesantren tidak mencapai target yang diinginkan orang tuanya. Adanya ketegangan antara harapan orang tua dan kenyataan yang dialami informan di pesantren menyebabkan ia merasa tidak puas dengan pencapaiannya sendiri, meskipun sudah diatas rata-rata temannya. Informan juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan cara bicara di pesantren yang lembut dan penuh tata krama, ia sering sering dianggap tidak sopan pada saat kelas 7 karena perbedaan budaya dan cara berbicara, setelah beberapa waktu hal itu terus membayang-bayangi informan dan menjadikannya merasa khawatir jika tidak bisa segera mengubah cara bicaranya. Rasa cemas ini mengakibatkan informan seringkali menanyakan pendapat teman tentang cara bicaranya atau susunan kalimatnya sebelum berbicara ke ustadzah, ia juga pernah merasa tersindir dengan tausiyah ustadzah saat membahas mengenai adab berbicara kepada orang yang lebih tua. Hal ini merupakan gambaran dari belum adanya rasa nyaman dengan diri sendiri dan mencari validasi pihak luar untuk meyakini bahwa apa yang informan lakukan sudah sesuai norma yang berlaku di pesantren.

Pengalaman informan tentang beradaptasi dengan perbedaan nilai, bahasa, dan harapan sosial menunjukkan bagaimana ia perlu mengatasi tantangan dalam membangun identitas dan memenuhi ekspektasi di lingkungan yang baru. Hal yang mendorong informan untuk beradaptasi secara sosial yaitu kesadaran diri yang dimiliki informan tentang tujuan utama masuk pesantren, yaitu untuk belajar bahasa

Arab dan mengembangkan diri menjadi faktor kunci dalam kemampuannya untuk bertahan dan berkembang di lingkungan yang penuh tekanan tersebut. Tekad ini sudah ia pupuk semenjak SD, dengan *role model* ayah dan kakak kelasnya saat SD membuat informan kuat menghadapi segala macam konsekuensi dalam beradaptasi di pesantren. Faktor eksternal seperti dukungan ibu berperan penting dalam membentuk keputusan informan untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren, bahkan walaupun ayahnya terkesan suka mengkritik, ia menerima perlakuan tersebut dengan sudut pandang yang positif sehingga membuatnya memacu diri lebih jauh dan ingin membuktikan keberhasilannya dengan melanjutkan studi di tingkat SMA di pesantren yang sama.

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dan Proses Adaptasi

Informan menyampaikan bahwa hubungan dengan ustadzah yang terbuka, santai namun tegas, dan tidak mengekang, memberikan rasa nyaman dan kepercayaan. Karakter ustadzah yang demikian memberikan rasa familiar bagi informan karena seperti itulah hubungan guru-murid yang ia dapatkan ketika SD. Ustadzah yang bisa menjaga rahasia dan bersikap seperti orang tua ketika informan mencoba terbuka membuatnya merasa aman dan dihargai. Namun, pada faktanya informan merasa bahwa ustadzah kurang memberikan perhatian, seperti yang dialami oleh teman informan yang sedang sakit dan diminta menunggu sampai hari perpulangan dengan alasan tinggal beberapa hari lagi. Selain itu, sikap ustadzah yang mudah *bad mood* dan seringkali menunjukkan raut wajah capek di hadapan informan juga membuatnya tidak nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi perasaan

santri, menciptakan ketakutan dan kecanggungan dalam berinteraksi, bahkan perasaan bersalah karena merasa telah mengganggu ustadzah. Selain itu, letak kamar ustadzah yang terpisah cukup jauh dari kamar santri di bangunan Syarqi juga membuat informan merasa jarak antara santri dengan ustadzah semakin jauh, baik secara fisik maupun secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perhatian ustadzah sangat berperan dalam menciptakan ikatan emosional yang kuat antara santri dan pendidik, juga dalam hal bagaimana santriwati memahami nilai-nilai yang ada di pesantren dan menerapkannya.

Manusia butuh akan hubungan yang terbuka, saling menghargai, dan penuh perhatian, pengalaman santri yang merasa lebih nyaman dengan ustadzah yang memberikan perhatian dan menjaga rahasia menunjukkan pentingnya hubungan yang saling percaya dalam pendidikan. Selain itu, hubungan antara perhatian dan kesejahteraan emosional juga tercermin, di mana perhatian dari pendidik berperan besar dalam menciptakan rasa aman dan mendukung perkembangan emosional santri,

Proses adaptasi informan lebih banyak didukung oleh lingkungan pertemanan, informan belajar banyak tentang budaya dan tradisi pesantren dari teman-temannya yang berasal dari Solo, hal ini memudahkannya beradaptasi dengan sesama santri, baik junior maupun senior, bahkan juga masyarakat sekitar pesantren. Informan juga lebih banyak mengamati seniornya dalam mempelajari cara hidup di pesantren, misal cara piket, dalam pelajaran, dll.

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren

Informan merasakan ketegangan antara identitas sebagai santri dan kehidupan di luar pesantren, seperti di rumah atau dunia maya. Ia merasa bahwa perilakunya di luar pesantren tidak mencerminkan sosok santri ideal, meskipun di pesantren ia mencoba untuk mematuhi norma dan nilai yang ada namun diluar pesantren ia jarang menerapkannya. Informan mengaku tidak nyaman dengan label ‘anak pondok’ yang disematkan kepadanya ketika bersosialisasi di lingkungan asal, karena labeling tersebut seakan mengandung tuntutan untuk berperilaku lemah lembut, dan penuh tata krama sebagaimana ketika ia di pesantren. Namun di sisi lain, informan merasa cemburu jika orang-orang di lingkungan asalnya tidak menganggap dia sebagai anak pondok dan mengira hanya adiknya yang sekolah di pesantren. Hal ini dikarenakan di kalangan teman-teman orang tuanya, anak yang sekolah di pesantren memiliki keistimewaan dan patut dibanggakan, sehingga ia merasa tidak dianggap dan ingin dapat sorotan. Meski begitu, beberapa kebiasaan positif dari pesantren, seperti cara berbicara yang lebih sopan dan halus, pola pikir yang lebih dewasa dan prihatin dengan keadaan keluarga, serta cara berpakaian, terbawa ke lingkungan asal, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pengalaman di pesantren.

Perubahan dalam cara bicara dan hubungan sosial informan terpengaruh oleh budaya Jawa yang halus dan sopan selama di pesantren. Informan merasa tidak nyaman dengan cara bicara dan intonasi yang ia gunakan selama di pesantren karena berbeda dengan lingkungan barunya. Namun ketika di rumah, ia juga merasa

tidak nyaman jika keceplosan berbicara seperti ketika ia di pesantren (menggunakan bahasa Arab dan dialeknya berubah). Hal ini menjadi tantangan baginya bagaimana cara untuk bisa *switch* dari satu budaya ke budaya lainnya sesuai dimana ia berada. Selain itu, pengalaman reflektif seperti kejadian saat ia dihukum karena tertawa dalam shalat menunjukkan proses internalisasi nilai dan norma pesantren yang lebih mendalam, termasuk bagaimana rasa bersalah dan penyesalan muncul setelah melanggar aturan. Informan juga merasa terisolasi dalam pergaulan dengan teman-temannya yang mayoritas berbicara dalam bahasa Jawa, yang semakin memperburuk perasaan *outsider* dan kesulitan dalam beradaptasi.

Pergulatan identitas dan budaya yang dialami informan menunjukkan tantangan universal yang sering dihadapi individu ketika berusaha menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial di berbagai konteks. Selain itu, perasaan penyesalan dan perubahan yang terjadi setelah pelanggaran, seperti yang terlihat dalam pengalaman shalat, mencerminkan pengalaman refleksi moral yang mendalam yang juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari di berbagai budaya.

3.4 Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Struktural

3.4.1 Penggabungan Deskripsi Tekstural

A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Semua informan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ketatnya aturan pesantren, terutama dalam hal komunikasi yang harus lebih sopan dan tidak langsung. Mereka merasakan perbedaan yang signifikan dalam gaya berbicara dan interaksi sosial dibandingkan dengan kehidupan mereka di rumah

yang lebih santai dan egaliter. Selain itu tekanan akibat adanya senioritas di kalangan santriwati juga dirasakan semua informan, santri senior yang merasa lebih tua sering memberikan sindiran, membicarakan di belakang, dan bahkan melabeli negatif santriwati yang tidak mau disuruh mengerjakan pekerjaan pribadinya.

Kesulitan dalam akademik, khususnya hafalan dirasakan informan 2 dan 3, dimana hal ini membuat mereka merasa tidak percaya diri dan tertekan, hal ini mempengaruhi bagaimana mereka menjalani kehidupan di tengah peraturan yang ketat di pesantren. Dari segi kecepatan adaptasi informan 1 dan 4 lebih cepat menyesuaikan diri, meskipun awalnya kaget dengan berbagai perbedaan yang ada dan kesulitan dalam menyesuaikan cara komunikasi yang sesuai lingkungan, namun mereka dapat menerima dan menginternalisasikan nilai serta norma yang ada dengan lebih maksimal. Bedanya informan 4 mengalami tekanan dari orang tua yang menuntut nilai akademik yang tinggi. Sedangkan informan 2 merasa cemas dan takut pada awalnya, namun dukungan dari teman dan ustadzah membantunya menerima nilai dan norma yang ada. Sementara informan 3 masih sering mempertanyakan beberapa aturan dan norma sosial meskipun akhirnya mengerti bahwa mengikuti tata krama pesantren bukan berarti kehilangan identitas pribadi. Ia belajar menyesuaikan diri, tetapi juga tetap menjaga sikap kritis terhadap norma-norma pesantren.

B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Sebelum masuk pesantren, semua informan memahami adab sebagai sikap sopan santun kepada orang tua atau guru, perilaku lain seperti tidak berbicara keras-keras, menggunakan bahasa yang halus, dan salim/menyapa jika bertemu juga

melengkapi makna adab tersebut. Setibanya di pesantren semua informan terkejut dengan tiga hal wajib yang dilakukan santriwati kepada ustadzah; memanggil ustadzah dengan panggilan '*antum*', mendahulukan ustadzah dalam antrian, dan menepi atau memberi jalan jika berpapasan dengan ustadzah. Ketiga praktik ini dipahami sebagai wujud *ihthiram* atau penghormatan kepada yang lebih tua dan berilmu. Dalam proses adaptasi dengan kehidupan di pesantren juga mereka pernah ditegur baik secara verbal maupun secara fisik karena dianggap tidak *ihthiram* atau karena tidak sesuai dengan norma pesantren. Hal ini yang kemudian membuat para informan memahami pentingnya *ihthiram* dan merubah perilaku sesuai yang berlaku di budaya barunya. Setelah berproses, keempatnya setuju bahwa adab bukan hanya sopan santun, namun sebagai wujud meraih ridha ustadzah dan keberkahan ilmu.

Dalam menyesuaikan budaya asal dengan budaya baru informan 1 dan 4 mengalami kendala dalam bahasa dan logat sehari-hari yang dianggap terlalu kasar dan blak-blakan. Hal ini karena mereka berasal dari latar belakang budaya yang jauh berbeda dengan mayoritas santriwati disana. Dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru informan 1, 2, dan 3 memiliki pengalaman awal yang positif dengan ustadzah, ustadzah lah yang membuat mereka merasa nyaman dan mulai betah di pesantren. Sedangkan informan 4 justru memiliki pengalaman negatif sehingga membuatnya tidak terlalu dekat dengan ustadzah sejak awal masuk pesantren.

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi

Semua informan sepakat bahwa peran ustazah sangat krusial dalam

membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Ustazah bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberi dukungan emosional dan sosial, terutama di awal masa penyesuaian diri di pesantren. Banyak dari mereka yang merasa lebih nyaman beradaptasi setelah mendapat bimbingan atau perhatian khusus dari ustazah. Para informan juga sepakat bahwa adab yang diajarkan di pesantren lebih dari sekadar aturan formal; adab menjadi bagian dari proses pembentukan diri yang mengarah pada pengembangan karakter dan spiritualitas.

Informan 1 merasa sangat terhubung dengan ustazah secara emosional dan merasa bahwa ustazah memberi perhatian yang besar terhadap perkembangan pribadi dirinya, meskipun terkadang ia menyangsikan komitmen ustadzah dalam menerapkan nilai dan norma. Informan 2 dan 3 merasa sulit untuk terhubung secara emosional karena adanya labelling negatif yang mereka dapatkan. Sedangkan informan 4 merasa ada jarak emosional dengan ustazah, meskipun dia merasa dihargai secara akademik.

Semua informan menyatakan harapan dan keinginannya agar ustadzah dapat lebih perhatian dan respek kepada santri. Sehingga penerapan *ihthiram* dapat mereka lakukan dengan sukarela karena adanya interaksi yang saling menghormati dan menyayangi. Para informan menganggap ustadzah sebagai figur otoritas dalam peran sebagai orang tua pengganti, sehingga hubungan yang lebih emosional dirasakan mampu membantu mereka untuk beradaptasi dengan lebih baik.

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren

Semua informan sepakat bahwa setelah beberapa waktu, mereka mulai

melihat adab sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar formalitas. Mereka memahami bahwa adab adalah *kunci* untuk memperoleh keberkahan dalam hidup, terutama dalam menjalani kehidupan di pesantren. Adab menjadi salah satu elemen penting dalam berinteraksi dengan orang lain, bukan hanya untuk menghormati senior atau ustazah, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan diri mereka. Keempat santriwati mengalami perubahan dalam cara mereka mengelola emosi dan berperilaku dalam interaksi sosial. Mereka menjadi lebih sabar dan berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, serta lebih memahami bahwa ketenangan dan pengendalian diri adalah bagian dari kedewasaan. Dalam hal pengembangan kemandirian dan kedisiplinan juga semua informan mengalami peningkatan. Kehidupan yang terstruktur dan penuh aturan mengajarkan mereka untuk mengatur waktu dengan lebih baik, lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan lebih tanggap terhadap tanggung jawab yang diberikan.

Informan 3 lebih lambat dalam proses beradaptasi, terutama karena sikap kritis dan emosionalnya yang kuat terhadap aturan dan norma pesantren. Sedangkan informan 2 merasa bergantung pada orang lain pada awalnya namun bisa lebih mandiri seiring waktu.

3.4.2 Penggabungan Deskripsi Struktural

A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Keempat informan mengalami tekanan dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pertemanan. Informan 1, 3, dan 4 sering dianggap tidak sopan karena cara bicaranya yang blak-blakan dan lantang, sedangkan informan 2 sering disindir oleh senior. Informan 2 dan 3 mendapatkan tekanan yang cukup besar dari

kewajiban hafalan dan pelajaran pondok, khususnya bagi informan 2, ia sampai merasa minder dengan teman-temannya. Hal ini membuat mereka juga kesulitan menjalankan peraturan pondok yang ketat. Akibatnya hubungan mereka dengan ustadzah juga relatif buruk, yang membuat mereka takut, benci, dan tidak mau berurusan dengan ustadzah. Sementara informan 4 mendapat tekanan akademik dari orang tua dan terkendala bahasa dan budaya Jawa sentris yang ada di pesantren.

Informan 2 dan 4 mengaku bahwa interaksi dengan santri senior menimbulkan banyak ketidaknyamanan, mereka kerap kali disindir dan dibicarakan di belakang jika melakukan sesuatu yang membuat kesal senior. Namun mereka tidak bisa berbuat sesuatu, mereka cenderung diam atau menurut, karena takut akan mempersulit kehidupan mereka di pesantren kedepannya. Meskipun menurut informan 4 tidak pernah ada kekerasan fisik yang terjadi selama berinteraksi dengan senior.

Keempat informan sepakat bahwa tidak ada masalah dan kesulitan besar dalam pelaksanaan adab kepada ustadzah, justru kesulitan muncul dari aspek adaptasi lainnya, informan 1 dan 4 dengan budaya mayoritas santriwati yang Jawa sentris, sedangkan informan 2 dan 3 dengan norma dan peraturan ketat pesantren. Meski begitu, semua informan menyadari tujuan mereka di pesantren adalah untuk belajar. Informan 1 dan 4 yang merasakan dukungan dari lingkungan pesantren memilih melanjutkan KMI NDM, sedangkan informan 2 dan 3 berusaha bertahan sampai kelulusan kelas 9.

B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Keempat informan mendapatkan pemahaman mengenai adab berdasarkan pendidikan di rumah dan di sekolah SD, bedanya informan 1, 2 dan 4 sudah memiliki basis pelaksanaan adab kepada orang yang lebih tua. Konsep *ihthiram* sebagai bentuk pelaksanaan adab di pesantren didapatkan informan melalui interaksi dengan ustadzah, ditegur senior secara verbal dan fisik, dan melalui pembelajaran di kelas. Informan 1 dan 2 mengalami teguran secara fisik dan verbal dari senior ketika awal di pesantren, hal ini menjadi titik awal perubahan pemahaman mereka.

Ketiga informan mengalami hubungan yang positif saat pertama kali berinteraksi dengan ustadzah, mereka mendapatkan sosok orang tua dari interaksi intensifnya dengan ustadzah meskipun seiring berjalannya waktu rasa tersebut kian pudar dan digantikan oleh sosok teman yang dinilai lebih memahami kondisi mereka, berbeda dengan informan 4 yang justru mengalami kejadian negatif dan membuatnya memandang sosok ustadzah tidak terlalu berdampak dalam proses adaptasinya.

C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi

Keempat informan berpendapat bahwa ustadzah yang dapat membantu mereka beradaptasi di pesantren adalah yang terbuka, santai, dan dewasa (baca: tidak *mood swing*), karena proses adaptasi di budaya baru tidak mudah bagi remaja yang sedang mencari jati diri. Ketiga informan mengeluhkan ustadzah yang mudah

bad mood dan selalu sibuk. Mereka berharap agar ustadzah dapat lebih respek dengan santri, perhatian, dan menjaga ekspresi wajahnya jika berbicara dengan santriwati, karena itu mempengaruhi bagaimana mereka mau terbuka dengan ustadzah. Informan 2 dan 4 merasa hubungan santriwati-ustadzah berjarak, baik secara emosional maupun fisik. Hal ini karena mereka merasa sulit mengakses ustadzah, jarang bertemu, dan selalu memberikan respon yang tidak menyenangkan. Meskipun begitu para informan meyakini bahwa sikap *ihthiram* kepada ustadzah adalah suatu kewajiban dan mereka tetap melakukannya meskipun mengalami konflik batin.

Semua informan mengakui meskipun hubungan santriwati dengan ustadzah belum ideal sebagaimana yang mereka harapkan, namun hal itu telah membantu mereka untuk berkembang baik secara rasional maupun emosional. Kemajuan para informan tampak dari peningkatan kedisiplinan, manajemen waktu, berhasil masuk SMA yang diinginkan, pengelolaan emosi yang lebih baik, dan sikap yang lebih dewasa. Meskipun, informan 4 merasa tidak banyak peran ustadzah dalam perkembangan dirinya memahami budaya baru karena ia lebih banyak dibantu teman dan senior.

D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren

Keempat informan memahami bahwa nilai yang diajarkan di pesantren sebagai norma baru yang baik untuk dilaksanakan baik di pesantren maupun di rumah, namun mereka semua masih kesulitan untuk menerapkannya ketika di rumah. Informan 4 merasa tidak nyaman dengan label anak pondok ketika di rumah,

karena ia merasa belum menjadi santri yang ideal. Informan 2 mengaku bahwa ketika di rumah ia cenderung tidak menerapkan kebiasaannya selama di pesantren. Sedangkan informan 3 masih sering terbawa sifat lama ketika di rumah, yaitu emosi yang meledak-ledak.

Semua informan mengalami perubahan perilaku menjadi lebih sopan dalam berinteraksi dengan orang tua, dapat lebih mengontrol emosi dan sabar, serta terjadi peningkatan kualitas hidup; mandiri, berani, disiplin. Bedanya, informan 1 mengaitkan perubahan perilakunya sebagai upaya meraih ridho ustadzah dan keberkahan ilmu, sedangkan ketiga informan lainnya karena dituntut keadaan.

Peraturan dan kontrol sosial yang ketat di pesantren membuat para informan sesegera mungkin berusaha menyesuaikan perilaku dengan norma yang ada, walaupun terdapat banyak hambatan seperti yang dialami informan 2 dan 3. Namun pesantren sebagai lembaga pendidikan akademik dan karakter memberikan ruang yang luas bagi santriwati untuk memulai kembali, meskipun dalam penerapannya terdapat aspek-aspek yang kurang maksimal seperti ustadzah yang belum bisa secara maksimal memfasilitasi, maupun senioritas yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka.